
IMPLEMENTATION OF CLINICAL SUPERVISION OF SHARING OF EXPERIENCE TECHNIQUES TO IMPROVE TEACHER COMMUNICATION SKILLS IN LEARNING OF SD NEGERI NO. 257 BANGKELANGKECAMATAN BATANG NATAL IN 2020/2021 ACADEMIC YEAR

Siti Fatimah Siregar, S. Pd

NIP: 19680425 199305 2 001

Guru SD Negeri No. 257 Bangkelang

ABSTRACT: *This type of research is Classroom Action Research (CAR) using the implementation of clinical supervision of sharing of experience techniques in learning which aims to determine the extent to which the use of this approach can improve teacher communication skills in learning by implementing clinical supervision of sharing of experience techniques in class VI SD. State 257 Workshop, Batang Natal District. The subjects of this study were students of Class VI SD Negeri 257 Bengkel Batang Natal District with a total of 24 students, 13 of whom were female and 11 were male. Based on the results of the pre-cycle test, many students have not finished learning. Of the 21 Grade VI students of SD Negeri 257 Bengkel, Batang Natal District, only 6 students (25%) scored 70 and above (completed). While the other 18 students (75%) scored below 70 (not completed). For this reason, researchers feel the need for an effort to improve teacher communication skills in student learning in Indonesian lessons by making Learning Improvements through a study. From the research carried out, it was found that there was an increase in learning outcomes after the action was carried out. In the first cycle, the percentage of student learning completeness was 54.2% and the score of class completeness was 62.5% with the lowest score of 50 and the best score of 80. In the second cycle, the percentage of student learning mastery was 100% and the score of class completeness was 87% with a score of 87%. the lowest was 70 and the best score was 90. There was an increase in students' poetry writing skills in Indonesian language lessons from cycle I to cycle II, for the percentage of student learning mastery there was an increase of 45.8% and the score of class completeness was 24.5%. The students' Indonesian learning activity in the first cycle was 62.4%, while in the second cycle it was 74.5%. There was an increase in student activity from cycle I to cycle II by 12.1%. The average value in the first cycle is 65 and in the second cycle it is 78.3. There was an increase in the value of 13.3. Likewise, teacher activity in the first cycle was 76%, while in the second cycle it was 86%. an increase in teacher activity or performance by 10%. And in the end there is a significant effect between increasing the ability to write poetry by using the implementation of clinical supervision of sharing of experience techniques on student learning outcomes, the higher the student's activity in learning, the higher the value of learning outcomes obtained.*

Keywords: *Improvement, Communication Skills, Clinical Supervision, Sharing Of Experience Techniques*

ABSTRAK: *Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan dengan Pelaksanaan supervisi klinis teknik sharing of experience dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan pendekatan tersebut dapat meningkatkan keterampilan komunikasi guru dalam pembelajaran dengan Pelaksanaan supervisi klinis teknik sharing of experience di kelas VI SD Negeri 257 Bengkel Kecamatan Batang Natal. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas VI SD Negeri 257 Bengkel Kecamatan Batang Natal dengan jumlah siswa 24 orang, 13 orang diantara perempuan dan 11 orang laki-laki. Berdasarkan hasil test pra siklus banyak siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran. Dari 21 siswa Kelas VI SD*

Negeri 257 Bengkel Kecamatan Batang Natal hanya 6 siswa (25%) yang memperoleh nilai 70 ke atas (tuntas). Sedangkan 18 siswa yang lain (75%) mendapat nilai dibawah 70 (tidak tuntas). Untuk itu peneliti merasa perlu adanya suatu upaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi guru dalam pembelajaran siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan melakukan Perbaikan Pembelajaran melalui suatu penelitian. Dari penelitian yang dilaksanakan diperoleh peningkatan hasil belajar setelah dilaksanakan tindakan. Pada siklus I diperoleh presentase ketuntasan belajar siswa 54,2% dan skor nilai ketuntasan kelas 62,5% dengan nilai terendah 50 dan nilai terbaik 80. Pada siklus II diperoleh presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 100% dan skor nilai ketuntasan kelas 87% dengan nilai terendah 70 dan nilai terbaik 90. Terjadi peningkatan kemampuan menulis puisi siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia siswa dari siklus I ke siklus II, untuk presentase ketuntasan belajar siswa terjadi peningkatan sebesar 45,8% dan skor nilai ketuntasan kelas sebesar 24,5%. Aktivitas belajar Bahasa Indonesia siswa pada siklus I sebesar 62,4%, sedangkan pada siklus II sebesar 74,5%. Terjadi peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 12,1%. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 65 dan pada siklus II menjadi 78,3. Terjadi peningkatan nilai sebesar 13,3. Demikian juga dengan aktivitas guru pada siklus I sebesar 76%, sedangkan pada siklus II sebesar 86%. terjadi peningkatan aktivitas atau kinerja guru sebesar 10%. Dan pada akhirnya terdapat pengaruh yang signifikan antara peningkatan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan Pelaksanaan supervisi klinis teknik sharing of experience terhadap hasil belajar siswa, semakin tinggi aktivitas siswa dalam belajar akan semakin tinggi pula nilai hasil belajar yang diperoleh.

Kata Kunci : Peningkatan, Kemampuan Komunikasi, Supervisi Klinis, Teknik Sharing Of Experience

2. PENDAHULUAN

Meningkatnya pendidikan di dalam suatu negara merupakan harapan dan tujuan utama setiap negara, demikian juga Negara Indonesia Pendidikan sangatlah penting untuk ditangani dengan baik, karena berkaitan dengan tujuan Nasional “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”. Makanya walaupun kita masih berada pada situasi Covid-19, tetapi pemerintah kita tetap gigih dan sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan di segala bidang baik fisik maupun mental. Sesuai dengan kondisi negara yang sedang membangun, maka perubahan dalam segala bidang terus ditingkatkan, termasuk juga upaya penyempurnaan dan

pengembangan dalam bidang pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah mengantarkan siswa ke arah perubahan-perubahan tingkah laku, intelektual, moral, maupun sosial, agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan lainnya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 yaitu pendidikan nasional bertujuan meningkatkan kualitas bangsa Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, teguh, cerdas, kreatif, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani.

Untuk melaksanakan tujuan Pendidikan Nasional, maka guru berperan dalam menentukan keberhasilan pendidikan, di samping kurikulum dan sarana prasarana yang lain. Maka guru dituntut untuk memiliki kualifikasi, kompetensi dan profesional dalam menjalankan tugasnya. Di dalam UU No 14 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Artinya bahwa tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa,

kemudian mengadakan evaluasi tentang materi yang telah disampaikan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang telah disampaikan. Di samping itu guru juga mempunyai tugas mendidik, mengarahkan serta menjadi tauladan, agar siswanya menjadi manusia yang mempunyai sikap dan perilaku yang baik, dan berguna bagi dirinya dan orang lain.

Seorang guru dianggap mampu adalah apabila guru mampu mengaplikasikan dan mengintegrasikan unsur kompetensi ke dalam pekerjaannya, baik kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian maupun profesional. Seorang guru harus bisa menerapkan dan menyatukan kemampuan yang dimilikinya ke dalam pekerjaannya. Sehingga dalam menjalankan tugas benar-benar dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Uzer Usman (1994:17) menyatakan bahwa peranan pendidik dalam pembelajaran sangat menentukan hasil pendidikan, pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang baik sehingga memungkinkan bagi siswa untuk belajar lebih baik. Keberhasilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas tidak cukup bila hanya berbekal pada pengetahuan tentang kurikulum, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan wawasan tentang materi yang akan disampaikan kepada siswa saja, tetapi guru juga harus

mampu berkomunikasi dengan baik. Profesionalisme guru memungkinkan guru untuk memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan keterampilannya, salah satunya adalah keterampilan berkomunikasi yang baik dengan siswa. Hal ini sesuai dengan napa yang dijelaskan oleh Suparno (1998:14) bahwa keterampilan komunikasi guru merupakan suatu keterampilan yang diperlukan guru dalam berbicara, mendengar, mengatasi hambatan komunikasi verbal, memahami komunikasi nonverbal dari murid dan mampu memecahkan konflik secara konstruktif. Menurut Ahmad Rohani (2004:67) komunikasi yang dilakukan oleh guru terdiri dari komunikasi pembelajaran dan komunikasi umum. Komunikasi pembelajaran bertujuan untuk mengomunikasikan materi pelajaran dalam bentuk verbal dan nonverbal yang telah dikemas sedemikian rupa sehingga mudah dipahami, dimengerti, dipelajari, dicerna dan diaplikasikan para siswa. Pada umumnya komunikasi pembelajaran ini dilakukan di dalam kelas melalui penyajian materi pelajaran.

Kemudian Djamarah (2000:22) menambahkan bahwa dalam penyajian materi di kelas ada beberapa aspek yang yang perlu dipertimbangkan antara lain, penyampaian informasi dan penggunaan tingkah laku verbal dan nonverbal. Penyampaian

informasi merupakan bentuk awal dari komunikasi antara guru dan siswa di kelas. Informasi yang disampaikan bukan hanya menyangkut masalah apa yang harus dikerjakan siswa, tetapi juga menyangkut masalah lainnya seperti petunjuk, pengarahan dan apersepsi yang divariasikan dalam berbagai bentuk untuk kegiatan pengajaran. Penggunaan tingkah laku verbal mencakup penggunaan kata-kata misalnya kata-kata “bagus”, “benar”, “tepat” dan sebagainya, dengan kalimat, misalnya “pekerjaanmu baik sekali”, “saya senang dengan pekerjaanmu”. Penggunaan tingkah laku nonverbal misalnya kedekatan fisik, kontak mata dan sikap diam. Dalam rangka berkomunikasi dengan baik dan efektif, guru perlu memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Ia perlu memiliki kekayaan bahasa dan kosa kata yang cukup banyak sebab dengan menggunakan kata-kata atau istilah lain. Guru perlu menguasai struktur kalimat dan ejaan yang benar. Struktur kalimat dan ejaan yang salah dari guru, akan ditiru salah pula, dan dapat membingungkan. Hal yang cukup penting dalam berbahasa ini, guru perlu menguasai ucapan dan ragam bahasa yang tepat dan baik.

Sesuai dengan observasi pendahuluan dan wawancara dengan guru serta siswa di SD Negeri No. 257 Bangkelang Kecamatan Batang Natal, berkaitan dengan komunikasi

pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, terlihat kemampuan guru dalam mengembangkan sikap positif dalam kegiatan pembelajaran kurang optimal, dimana guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat, jarang mengulang kembali bagian-bagian yang penting dari pendapat yang disampaikan siswa dan juga jarang memberikan pujian kepada siswa yang mampu berpendapat secara baik. Selain itu, adakalanya guru tidak mau terbuka dalam menerima pendapat maupun saran siswa, guru juga tidak mau menghargai setiap perbedaan pendapat antar siswa maupun antar guru dengan siswa. Saat mengajar guru terlihat kurang memberi penekanan dengan menunjukkan bagian-bagian penting dari materi yang disampaikannya. Terkadang guru secara tidak disadari sering mengeluarkan kata-kata yang tidak empatik misalnya “dasar murid bodoh”, “kamu bandel sekali”. Kata-kata tidak empatik yang sering diucapkan guru ini menimbulkan dampak yang negatif dalam diri anak didik, anak menjadi terpengaruh dan merasa dirinya betul-betul bodoh atau tidak berguna. Kata-kata tersebut mampu membentuk emosi, bahkan memunculkan reaksi nyata dari emosi atau perasaan tersebut. Respon negatif guru terlihat sangat ampuh

menghancurkan iklim kelas yang kondusif dan kepribadian siswa itu sendiri.

Wijaya dan Rusyam (1991:11) mengatakan bahwa tugas utama guru tidak hanya menyampaikan informasi melainkan juga bertanggung jawab untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, salah satunya adalah mengatur interaksi antara guru dan siswa. Tugas guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan pengiriman informasi tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan pengiriman nilai dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Guru adalah sosok panutan dan teladan dalam ilmu dan pribadi bagi siswa di kelasnya. Guru harus bisa dan terbiasa berkomunikasi secara positif dan sekaligus menghindari dari perilaku komunikasi negatif. Cara berkomunikasi positif adalah dengan menjaga citra diri yang positif, berbicara fokus, bersikap mengajak dan bukan memerintah, ekspresi wajah ramah, nada suara rendah menyenangkan, tutur kata lembut menyejukkan, gerakan badan wajar tidak dibuat-buat. Guru yang efektif menggunakan keterampilannya berkomunikasi dengan siswa, tetap kritis namun tidak berlebihan, lebih asertif daripada agresif, manipulatif ataupun pasif. Pola komunikasi yang terjadi dalam

interaksi antara guru dan siswa yang efektif akan menghasilkan sebuah pemahaman antara kedua belah pihak yang akan sangat membantu dalam menyukkseskan proses belajar mengajar.

Untuk mengatasi permasalahan kemampuan guru ini, sebenarnya sudah dilakukan supervisi, namun dalam pelaksanaan supervisi tersebut para guru merasa tidak nyaman dengan adanya supervisi, perasaan takut seringkali muncul ketika diadakan kunjungan supervisi, sehingga tujuan supervisi tidak dapat terpenuhi, hal ini disebabkan karena paradigma yang berkembang selama ini mengatakan bahwa supervisi seolah-olah hanya mencari kesalahan tanpa memberikan solusi. Di samping itu juga karena keberagaman individu masing-masing guru yang membutuhkan penanganan yang berbeda antara guru satu dengan guru yang lainnya. selain itu, kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran, kesulitan dalam aktualisasi diri untuk promosi dan kenaikan pangkat, serta kesulitan pribadi yang dihadapi oleh guru menjadi pemicu guru menjadi tidak fokus terhadap tugasnya, karena berbagai kesulitan yang harus diselesaikan mereka. Dari berbagai permasalahan diatas, penulis sebagai kepala sekolah perlu mengadakan kegiatan pembinaan secara humanis sesuai kompetensi supervisi yang tertuang dalam

Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah, sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan itu dapat tercapai secara optimal. Sebagai kepala sekolah, penulis perlu memberikan bimbingan terhadap guru-guru dalam mengatasi permasalahan pembelajaran, termasuk permasalahan yang dihadapi guru dalam kemampuan komunikasi pembelajaran melalui kegiatan supervisi. Piet Sahertian (2000:73) menyatakan bahwa supervisi merupakan suatu usaha untuk mendorong, mengkoordinasikan dan membimbing pertumbuhan guru-guru sehingga lebih mampu memahami dan lebih efektif penampilannya dalam proses belajar mengajar. Melalui supervisi, guru bisa mendapat bantuan dan bimbingan dalam melaksanakan tugas instruksional dalam rangka memperbaiki proses belajar dan mengajar.

Banyak jenis supervisi yang dapat digunakan salah satunya supervisi klinis. Sahertian (2000:142) memaparkan bahwa dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut. Melalui kegiatan supervisi

klinis diharapkan mampu menyediakan suatu balikan yang objektif dari kegiatan guru yang baru saja dilaksanakan, mendiagnosis, memecahkan atau membantu, memecahkan masalah mengajar; membantu guru mengembangkan kemampuan dan ketrampilan mengajar, membantu guru mengembangkan sikap positif terhadap pengembangan diri secara terus menerus dalam karier dan profesi mereka secara mandiri. Adapun teknik dalam kegiatan supervisi klinis adalah teknik *sharing of experience*. Syaiful Sagala (2010:187) menjelaskan bahwa teknik ini dilaksanakan secara informal dimana setiap guru menyampaikan pengalaman masing-masing dalam mengajar terhadap topik-topik yang sudah diarahkan. Di dalam teknik *sharing of experience* ini diasumsikan bahwa guru-guru adalah orang-orang yang sudah berpengalaman. Melalui supervisi klinis teknik *sharing of experience* diadakan tukar menukar pengalaman, saling memberi dan menerima, saling belajar satu dengan yang lain. Tukar menukar pengalaman menjadikan semua guru bebas menyampaikan pengalaman, pikiran dan gagasannya, untuk memperoleh pengalaman-pengalaman, baru yang bermanfaat dalam tugas mereka.

Penerapan supervisi klinis teknik *sharing of experience* diharapkan dapat memberi solusi kesulitan-kesulitan yang dialami guru dalam

proses pembelajaran, terutama dalam keterampilan komunikasi pembelajaran. Berdasarkan alasan tersebut, penulis sebagai kepala sekolah merasa perlu untuk melakukan penelitian tindakan dalam rangka meningkatkan kemampuan guru-guru dalam keterampilan komunikasi pembelajaran dengan judul **“Pelaksanaan Supervisi Klinis Teknik *Sharing of Experience* Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran di SD Negeri No. 257 Bangkelang Kecamatan Batang Natal Tahun Ajaran 2020/2021”**.

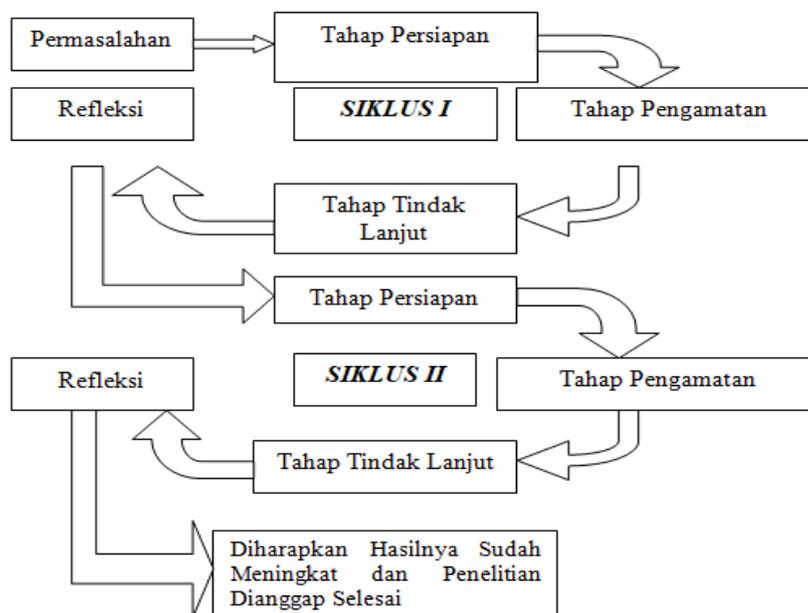
II. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan ini dilakukan di SD Negeri No. 257 Bangkelang Kecamatan Batang Natal. Pemilihan sekolah ini sebagai tempat penelitian didasarkan pertimbangan: 1) sekolah ini merupakan tempat penulis mengabdikan dan tanggung jawab penulis sebagai kepala sekolah terutama dalam usaha-usaha untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran di sekolah, dan 2) berdasarkan pengamatan, keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran masih rendah pada saat proses belajar mengajar di kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru-guru SD

Negeri No. 257 Bangkelang Kecamatan Batang Natal yang berjumlah 8 orang guru, yang meliputi guru kelas I sampai kelas VI, 1 orang guru PAI dan 1 orang guru PJOK.. Waktu yang dibutuhkan untuk penelitian selama 3 bulan, yakni dari bulan Agustus s/d Oktober 2020 Terhitung dari waktu perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian. Waktu untuk melaksanakan tindakan supervisi klinis *sharing of experience* pada bulan September 2020 mulai dari siklus I dan siklus II.

Alur Penelitian

Penelitian tindakan sekolah ini menggunakan model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Ritawati 2008:69) bahwa *model siklus ini mempunyai empat komponen utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi* yang dapat dijelaskan dalam bentuk bagan di bawah ini:



Gambar 1. Alur Penelitian

Data penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dari kondisi nyata keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran pada proses pembelajaran. Data dan informasi yang diperoleh juga merupakan data empiris yaitu data lapangan atau data yang terjadi sebagaimana adanya. Data diperoleh melalui hasil pencatatan lapangan dan observasi. Untuk memperkuat data observasi, maka dilakukan pula wawancara tidak terstruktur dengan guru mengenai respon mereka terhadap kegiatan supervisi. Sumber data penelitian adalah keseluruhan proses kegiatan supervisi klinis teknik *sharing of experience*. Sumber data dari penelitian diperoleh dari peneliti sendiri maupun dari subjek terteliti yaitu guru kelas I sampai kelas VI, 1 orang guru PAI dan 1 orang guru PJOK.

III. HASIL

Tindakan supervisi klinis teknik *sharing of experience* yang dilaksanakan, peneliti bertindak sebagai supervisor yang melakukan supervisi klinis teknik *sharing of experience*. Perincian hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Hasil Penelitian Siklus I

Perencanaan Tindakan Siklus I

Diawali dengan mengumpulkan data awal sebagai dasar penentuan permasalahan yang akan diteliti, menyusun proposal penelitian, menyusun instrumen penelitian, dan dilanjutkan dengan menyusun program supervisi klinis teknik *sharing of experience*. Data awal berupa hasil penilaian kinerja guru, hasil sasaran kerja pegawai, presensi guru dan buku pembinaan pegawai. Kemudian dilanjutkan dengan membuat proposal penelitian. Sedangkan instrumen-instrumen penelitian dibuat untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian yang digunakan untuk pembandingan dengan data awal sebelum penelitian yang akan dilaksanakan.

Kemudian menentukan sasaran supervisi klinis teknik *sharing of experience* yang sudah ditentukan. Terus membuat jadwal supervisi supervisi klinis teknik *sharing of experience* yang akan dilaksanakan. Dalam kegiatan sosialisasi hal-hal yang disampaikan yaitu meminta guru menyiapkan perangkat pembelajaran, membicarakan teknik pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience*, menginformasikan tujuan diselenggarakannya supervisi klinis teknik *sharing of experience*, dan harapan pencapaian hasil dari supervisi klinis teknik *sharing of experience*. Secara garis besar, langkah-langkah perencanaan

untuk melakukan supervisi klinis teknik *sharing of experience* di SD Negeri No. 257 Bangkelang Kecamatan Batang Natal dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan dan Penyusunan Instrumen Pengamatan
 - a) Lembar Penilaian Kemampuan Guru (Pemeriksaan Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) digunakan oleh peneliti untuk mengetahui dan melakukan pengecekan keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran.
 - b) Instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran oleh peneliti dan observer untuk mengetahui keterampilan komunikasi dalam pembelajaran. Penilaian menggunakan Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG).
 - c) Lembar Pengamatan Supervisi untuk mengetahui apakah pelaksanaan tindakan supervisi klinis teknik *sharing of experience* telah betul-betul dilaksanakan.
2. Panduan wawancara setiap siklus yang merupakan pedoman untuk mewancarai guru sesuai target perkembangan perbaikan keterampilan
3. Menetapkan indikator keberhasilan tindakan tentang perbaikan keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran

4. Menentukan observer yang akan membantu pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* dan pembimbingan terhadap guru dalam komunikasi pembelajaran
5. Berkoordinasi dengan pengawas sekolah untuk mengawasi/mengobservasi pelaksanaan tindakan supervisi klinis teknik *sharing of experience*.
6. Melaksanakan supervisi klinis teknik *sharing of experience* terhadap guru dalam keterampilan komunikasi pembelajaran
7. Merencanakan program tindak lanjut hasil supervisi klinis teknik *sharing of experience*.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* pada tindakan siklus I ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 10 September 2020 pada pembelajaran yang diampu guru kelas I dan kelas II. Pada hari Sabtu tanggal 12 September 2020 pada pembelajaran yang diampu guru kelas III dan kelas IV. Pada hari Senin tanggal 14 September 2020 pada pembelajaran yang diampu guru kelas V dan guru PAI. Pada hari Selasa tanggal 15 September 2020 pada pembelajaran yang diampu guru PJOK dan guru kelas VI. Pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* untuk meningkatkan keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran

pada siklus I dilaksanakan mengikuti langkah-langkah yang telah disiapkan sebelumnya agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar. Langkah-langkah dalam pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* pada siklus I secara garis besar dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Tahap Pertemuan Awal

Tahap pertama supervisi klinis teknik *sharing of experience* adalah tahap pertemuan awal (*preconference*). Dalam pertemuan awal ini kepala sekolah sebagai supervisor menciptakan suasana yang nyaman dengan guru. Setelah terjalin keakraban hal-hal yang harus dihasilkan dalam pertemuan awal ini antara lain:

- a) Tanya jawab tentang teknik dan cara-cara guru dalam komunikasi pembelajaran.
- b) Mendeteksi permasalahan yang dihadapi oleh guru yaitu dengan menanyakan kesulitan guru dalam komunikasi pembelajaran.
- c) Menetapkan kontrak atau persetujuan antara supervisor dan guru tentang apa saja yang akan diobservasi.
- d) Menetapkan mekanisme atau aturan-aturan observasi.

e) Menetapkan teknis spesifik untuk melaksanakan observasi.

2) Tahap *Sharing of Experience*

a) Penentuan Perangkat Target

Tahap penentuan perangkat target dilakukan dengan menentukan perangkat target pencapaian perkembangan perbaikan keterampilan. Pada tahap ini dilakukan langkah-langkah berikut:

(1) Supervisor melakukan kunjungan kelas untuk mengamati langsung keterampilan mengajar guru, khususnya pada aspek komunikasi pembelajaran.

(2) Supervisor meminta guru untuk melakukan kunjungan kelas terhadap guru-guru lain dengan tujuan untuk melihat pebandingan kemampuan komunikasi pembelajaran sesama guru.

(3) Supervisor meminta guru mengadakan evaluasi diri tentang kemampuan komunikasi pembelajaran.

(4) Supervisor meminta guru mengembangkan target atau tujuan yang mereka ingin capai dalam keterampilan komunikasi pembelajaran.

b) Tukar Menukar Pengalaman

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan *sharing of experience* yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Supervisor meminta guru menyampaikan pengalaman, pikiran dan gagasannya tentang keterampilan komunikasi pembelajaran
- (2) Supervisor dan guru menyampaikan pengalaman masing-masing dalam keterampilan komunikasi pembelajaran
- (3) Supervisor berbagi pengalaman dengan guru untuk memberi gambaran pengalaman-pengalaman baru yang bermanfaat guru dalam meningkatkan keterampilan komunikasi pembelajaran.

c) Meninjau Kembali Perangkat Tujuan

Tahap peninjauan kembali perangkat tujuan merupakan kegiatan meninjau kembali perangkat tujuan dan rencana setelah peninjauan langkah-langkah berikut:

- (1) Supervisor meminta guru meninjau kembali tujuan dalam memperbaiki keterampilannya
- (2) Supervisor menyampaikan tanggapan tertulis kepada guru tentang tinjauan keterampilan komunikasi guru.

d) Pertemuan Membicarakan Perangkat Tujuan

Pada tahap ini dilakukan pertemuan membicarakan perangkat tujuan yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Supervisor dan guru membicarakan tujuan setelah peninjauan keterampilan komunikasi pembelajaran
- (2) Supervisor mengkonfirmasi semua tujuan yang disepakati bersama sebelumnya.
- (3) Supervisor menyampaikan ringkasan hasil pertemuan itu secara tertulis kepada guru

e) Proses Penilaian

Proses penilaian dilakukan dengan mengamati secara objektif keterampilan guru dalam mengajar. Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap pemahaman dan kemampuan guru dalam berkomunikasi pembelajaran dengan memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut:

- (1) Kemampuan guru mengembangkan sikap positif dalam kegiatan pembelajaran
- (2) Kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran
- (3) Kemampuan guru untuk tampil secara bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran

(4)Kemampuan guru untuk mampu mengelola interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* ini, instrumen pengamatan dan penilaian yang digunakan adalah instrumen IPKG (versi Permen PAN & RB nomor 16 tahun 2009 yang sudah direvisi dan dilengkapi sesuai dengan data yang diinginkan peneliti) yang didalamnya mencatat data pelaksanaan pembelajaran, khususnya pada aspek keterampilan komunikasi pembelajaran.

f) Ringkasan Penilaian

Pada tahap ringkasan penilaian dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1)Supervisor menginformasikan hasil penilaian
- (2)Supervisor dan guru meninjau kembali catatan penilaian.
- (3)Supervisor mengomentari setiap tujuan kegiatan yang telah dilaksanakan

3) Tahap Pertemuan Balikan

Tahap pertemuan balikan ini dilakukan setelah para guru selesai melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan supervisi klinis teknik *sharing of experience* untuk membicarakan tindak

lanjut hasil pengamatan dan penilaian kemampuan guru. Pada pertemuan balikan ini, dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Supervisor dan guru mendiskusikan dan menganalisis hasil supervisi untuk menentukan aspek-aspek yang harus dilakukan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran.
- b) Supervisor membicarakan hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung.
- c) Supervisor memberi penguatan terhadap penampilan guru dan mengajak guru menelaah kembali teknik dan cara-cara mereka dalam komunikasi pembelajaran yang telah dilakukan dalam pembelajaran.
- d) Supervisor menunjukkan data hasil rekaman dan memberi kesempatan guru menafsirkan data tersebut
- e) Supervisor mendorong guru untuk memperhatikan hal-hal yang masih perlu dilakukan pembenahan
- f) Membicarakan tindak lanjut hasil pengamatan dan penilaian keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran. Supervisor memberi kesempatan guru berkonsultasi dengan teman sejawat atau kepala sekolah

Dalam pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* siklus I berlangsung terlihat kelemahan-kelemahan guru dalam komunikasi pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan tindakan, kepala sekolah sebagai supervisor menempatkan guru sebagai mitra, bersama-sama guru mengembangkan cara yang efektif dalam komunikasi pembelajaran. Menilai kinerja guru dalam komunikasi pembelajaran juga bersifat obyektif, realistis dan berdasarkan hubungan profesional dan bersifat korektif dan kooperatif, berkoordinasi dengan pengawas sekolah dalam memberikan refleksi dan tindaklanjut serta menjalin hubungan yang baik dalam menciptakan iklim supervisi yang nyaman.

Dari hasil pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* memperlihatkan pelaksanaan supervisi *Sharing of Experience* sendiri pun telah berjalan dengan baik meskipun pada awalnya guru merasa kesulitan dan keberatan karena pada model supervisi ini guru dianjurkan untuk melakukan observasi kelas atau *sharing* dengan guru-guru lain dengan tujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan mereka. Guru terlihat kurang nyaman karena menganggap kepala sekolah “masuk terlalu jauh” pada wilayah guru.

Pengamatan Tindakan Siklus I

Pengamatan terhadap tindakan supervisi klinis teknik *sharing of experience* untuk meningkatkan keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran di SD Negeri No. 257 Bangkelang Kecamatan Batang Natal dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Hal ini dilakukan secara intensif, objektif, terukur, dan sistematis. Tahap pengamatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh pengawas sekolah sebagai observer. Dalam kegiatan ini peneliti berusaha mengenal, dan mendokumentasikan semua indikator dari proses hasil perubahan yang terjadi, baik yang disebabkan oleh tindakan terencana maupun dampak intervensi dari kegiatan supervisi klinis teknik *sharing of experience* untuk meningkatkan keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran. Keseluruhan hasil pengamatan direkam dalam bentuk lembar observasi. Hasil pengamatan ini kemudian didiskusikan dan diadakan refleksi untuk perencanaan siklus berikutnya. Hasil pengamatan siklus I dapat dipaparkan melalui data sebagai berikut.

1) Pengamatan Terhadap Aktivitas Supervisor

Berdasarkan hasil pengamatan observer dalam penelitian terhadap kegiatan supervisi klinis teknik *sharing of experience* yang dilaksanakan supervisor pada siklus I.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas

supervisor dalam pelaksanaan kegiatan supervisi klinis teknik *sharing of experience* tersebut maka dapat dilihat bahwa dari 16 karakteristik fokus pengamatan, 6 karakteristik diberi kualifikasi sangat baik dan 10 karakteristik diberi kualifikasi baik. Jumlah skor yang diperoleh pada siklus I ini adalah 55 dan skor maksimalnya 64. Dengan demikian persentase skor rata-rata adalah 86% yang berada pada kategori baik.

2) Pengamatan Keterampilan Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran

Berdasarkan data observasi dapat diketahui bahwa pada saat proses belajar mengajar, guru kurang mampu melakukan kegiatan komunikasi pembelajaran dengan optimal. Hal itu dapat dilihat pada data IPKG tentang keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data hasil penilaian kemampuan guru berikut ini

Tabel 1. Hasil Penilaian Keterampilan Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Siklus I

No	NAMA GURU	ASPEK PENILAIAN				Skor	Skor Maks	%	Kualifikasi
		A	B	C	D				
1.	Muklan, S.Pd	3	3	4	3	13	16	81,25%	B
2.	Erlina Rangkuti	2	3	2	3	10	16	62,50%	C
3.	Norma Sari, S. Pd	3	3	3	2	11	16	68,75%	C
4.	Leliana Hasibuan, S. Pd	2	3	2	3	10	16	62,50%	C
5.	Rosmaliah, S. Pd	3	4	3	3	13	16	81,25%	B
6.	Irwansyah, S. Pd	3	3	3	2	11	16	68,75%	C
7.	Afrida Yanti, S. Pd. I	3	3	4	3	13	16	81,25%	B
8.	Efrida Yanti, S. Pd. I	3	3	4	3	13	16	81,25%	B
	JUMLAH	22	25	25	22	81	128		
	PESENTASE SKOR	17,2	19,5	19,5	17,2			63,3%	C

Keterangan

- A : Kemampuan guru mengembangkan sikap positif dalam kegiatan pembelajaran
- B : Kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran
- C : Kemampuan guru untuk tampil secara bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran
- D : Kemampuan guru untuk mampu mengelola interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran

Berdasarkan penilaian terhadap keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran yang dikemukakan data diatas terlihat persentase nilai rata-rata kemampuan guru adalah 63,3% artinya keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran pada siklus I masih berada dalam kategori cukup.

a. Refleksi Tindakan Siklus I

Hasil pengamatan, penilaian dan dokumentasi selama pelaksanaan dianalisis dan didiskusikan dengan pengawas sekolah selaku observer dalam penelitian ini. Setelah memperhatikan seluruh rangkaian pelaksanaan tindakan. Untuk itu supervisor merefleksi apa yang telah dilakukan dan menelaah mengapa guru-guru mengalami kesulitan-kesulitan dalam komunikasi pembelajaran pada saat supervisi klinis teknik *sharing of experience* berlangsung. Supervisor melakukan diskusi kemudian mendengarkan penjelasan guru yang bersangkutan. Hali ini dilakukan untuk mengetahui berbagai kesulitan guru saat komunikasi pembelajaran. Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan pengawas

sekolah (observer) pada saat supervisi klinis teknik *sharing of experience* berakhir. Guru perlu diberikan masukan-masukan dalam hal teknik dan langkah-langkah efektif dalam komunikasi pembelajaran agar pembelajarannya dapat lebih dinamis.

Berdasarkan hasil penilaian kemampuan guru dalam komunikasi pembelajaran siklus I belum menunjukkan hasil yang memuaskan, dimana persentase nilai rata-rata kemampuan guru adalah 63,3% artinya keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran pada siklus I masih berada dalam kategori cukup. Oleh karena itu, hasil penilaian dan pengamatan ini disampaikan secara detail kepada guru pada kegiatan tindak lanjut atau pertemuan balikan secara jelas. Pertemuan tindak lanjut merupakan pertemuan yang dilakukan untuk membahas pembinaan baik secara individu maupun kelompok dan memberi motivasi kepada guru-guru untuk meningkatkan keterampilan mengajar mereka. Selain itu, supervisor harus memaparkan indikator instrumen pengamatan kemampuan guru dalam komunikasi pembelajaran, sehingga antara supervisor dan guru mempunyai persepsi yang sama dalam menyikapi setiap butir kegiatan dari setiap instrumen pengamatan dan penilaian.

Tahap refleksi pada tindakan I dilaksanakan pasca supervisi klinis teknik *sharing of experience* selesai dilaksanakan. Untuk tahap refleksi pada tindakan I ini guru diberi instrumen evaluasi guru atas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Disamping evaluasi data hasil evaluasi diri guru dan hasil pengamatan terhadap keterampilan guru, pada tahap ini juga dilaksanakan bedah instrumen pengamatan tentang kemampuan guru dalam komunikasi pembelajaran. Hal ini dilaksanakan dengan maksud agar guru mempunyai persepsi yang sama dalam menyikapi setiap butir kegiatan dari setiap instrumen pengamatan tersebut. Dengan demikian diharapkan pada tindakan kedua guru dapat memperbaiki pelaksanaan komunikasi pembelajaran dalam pembelajaran.

Bersama pengawas sekolah selaku observer penelitian, supervisor mendiskusikan perencanaan untuk siklus berikutnya. Berdasarkan pengamatan dan hasil penilaian maka tujuan yang diharapkan pada kegiatan supervisi klinis teknik *sharing of experience* pada siklus I belum tercapai. Pengawas kembali menginformasikan bahwa akan mengadakan supervisi klinis teknik *sharing of experience* pada tahap ke 2, karena supervisi yang pertama belum berhasil. Untuk itu guru disuruh

menyiapkan diri sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Dengan demikian upaya menerapkan supervisi klinis teknik *sharing of experience* untuk meningkatkan keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran akan ditargetkan pada siklus II. Rencana perbaikan ditargetkan pada kendala yang ditemui pada siklus I dan akan dilaksanakan pada siklus II.

1. Hasil Penelitian Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian tindakan siklus I dan setelah diadakan refleksi, maka penelitian tindakan dilanjutkan pada siklus II. Tahap perencanaan pada siklus II ini, peneliti kembali berkoordinasi dengan pengawas sekolah selaku observer dan melakukan pertemuan dengan guru-guru untuk menyusun penjadwalan kembali supervisi klinis teknik *sharing of experience* dan menyiapkan instrument supervisi klinis teknik *sharing of experience* untuk siklus II. Hasil penelitian siklus II dapat dipaparkan melalui data-data sebagai berikut.

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Perencanaan tindakan pada siklus II ini didasarkan pada hasil refleksi pada tindakan siklus I. Supervisor kembali berkoordinasi dengan pengawas sekolah untuk

mengawasi/mengobservasi pelaksanaan tindakan supervisi klinis teknik *sharing of experience* yang dilakukan oleh peneliti (supervisor). Pada tahap ini, supervisor kembali mengadakan pertemuan dengan guru-guru untuk menjelaskan tentang instrumen pengamatan keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran. Hal ini dilaksanakan dengan maksud agar guru mempunyai persepsi yang sama dalam menyikapi setiap butir kegiatan dari setiap instrumen pengamatan tersebut. Dengan demikian diharapkan pada tindakan kedua ini, guru dapat memperbaiki teknik maupun langkah-langkah efektif dalam komunikasi pembelajaran. Disamping itu juga mempersiapkan instrumen pengamatan dan evaluasi guru yang disupervisi.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* pada tindakan siklus II ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 21 September 2020 pada pembelajaran yang diampu guru kelas I dan kelas II. Pada hari Selasa tanggal 22 September 2020 pada pembelajaran yang diampu guru kelas III dan kelas IV. Pada hari Rabu tanggal 23 September 2020 pada pembelajaran

yang diampu guru kelas V dan guru PAI. Pada hari Kamis tanggal 24 September 2020 pada pembelajaran yang diampu guru PJOK dan guru kelas VI. Pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* pada tindakan ke-2 ini dilaksanakan sesuai jadwal yang sudah disampaikan pada guru. Pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* untuk meningkatkan kompetensi guru dalam komunikasi pembelajaran pada siklus II dilaksanakan mengikuti langkah-langkah yang telah disiapkan sebelumnya agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar. Langkah-langkah dalam pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* pada siklus II secara garis besar dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Tahap Pertemuan Awal

Tahap pertama pada siklus II supervisi klinis teknik *sharing of experience* dilakukan melalui tahap-tahap berikut:

- a) Menetapkan kembali kontrak atau persetujuan antara supervisor dan guru tentang apa saja yang akan diamati pada kegiatan supervisi klinis teknik *sharing of experience*.

- b) Menetapkan mekanisme atau aturan-aturan supervisi klinis teknik *sharing of experience* yang akan dilakukan pada pertemuan ini
- c) Menetapkan teknis spesifik untuk melaksanakan supervisi klinis teknik *sharing of experience*
- d) Menanyakan dan mengecek kesiapan guru sebelum melaksanakan supervisi klinis teknik *sharing of experience*

2) Tahap *Sharing of Experience*

a) Penentuan Perangkat Target

Tahap penentuan perangkat target dilakukan dengan menentukan perangkat target pencapaian perkembangan perbaikan keterampilan. Pada tahap ini dilakukan langkah-langkah berikut:

- (1) Supervisor melakukan kunjungan kelas untuk mengamati langsung keterampilan mengajar guru, khususnya pada aspek komunikasi pembelajaran.
- (2) Supervisor meminta guru untuk melakukan kunjungan kelas terhadap guru-guru lain dengan tujuan untuk melihat perbandingan kemampuan komunikasi pembelajaran sesama guru.

(3) Supervisor meminta guru mengadakan evaluasi diri tentang kemampuan komunikasi pembelajaran.

(4) Supervisor meminta guru mengembangkan target atau tujuan yang mereka ingin capai dalam keterampilan komunikasi pembelajaran.

b) Tukar Menukar Pengalaman

Tahap tukar menukar pengalaman ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Supervisor meminta guru menyampaikan pengalaman, pikiran dan gagasannya tentang keterampilan komunikasi pembelajaran

(2) Supervisor dan guru menyampaikan pengalaman masing-masing dalam keterampilan komunikasi pembelajaran

(3) Supervisor berbagi pengalaman dengan guru untuk memberi gambaran pengalaman-pengalaman baru yang bermanfaat guru dalam meningkatkan keterampilan komunikasi pembelajaran.

c) Meninjau Kembali Perangkat Tujuan

Tahap peninjauan kembali perangkat tujuan merupakan kegiatan meninjau kembali perangkat tujuan dan rencana setelah peninjauan langkah-langkah berikut:

(1) Supervisor meminta guru meninjau kembali tujuan dalam memperbaiki keterampilannya

(2) Supervisor menyampaikan tanggapan tertulis kepada guru tentang tinjauan keterampilan komunikasi guru

d) Pertemuan Membicarakan Perangkat Tujuan

Pada tahap ini dilakukan pertemuan membicarakan perangkat tujuan yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Supervisor dan guru membicarakan tujuan setelah peninjauan keterampilan komunikasi pembelajaran

(2) Supervisor mengkonfirmasi semua tujuan yang disepakati bersama sebelumnya.

(3) Supervisor menyampaikan ringkasan hasil pertemuan itu secara tertulis kepada guru

e) Proses Penilaian

Proses penilaian dilakukan dengan mengamati secara objektif keterampilan guru. Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap pemahaman dan kemampuan guru dalam berkomunikasi pembelajaran dengan memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut:

- (1)Kemampuan guru mengembangkan sikap positif dalam kegiatan pembelajaran
- (2)Kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran
- (3)Kemampuan guru untuk tampil secara bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran
- (4)Kemampuan guru untuk mampu mengelola interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* ini, instrumen pengamatan dan penilaian yang digunakan adalah instrumen IPKG (versi Permen PAN & RB nomor 16 tahun 2009 yang sudah direvisi dan dilengkapi sesuai dengan data yang diinginkan peneliti) yang didalamnya mencatat data pelaksanaan pembelajaran, khususnya pada aspek keterampilan komunikasi pembelajaran.

f) Ringkasan Penilaian

Pada tahap ringkasan penilaian dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1)Supervisor menginformasikan hasil penilaian

(2) Supervisor dan guru meninjau kembali catatan penilaian.

(3) Supervisor mengomentari setiap tujuan kegiatan yang telah dilaksanakan.

3) Tahap Pertemuan Balik

Tahap pertemuan balik ini dilakukan setelah para guru selesai melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan supervisi klinis teknik *sharing of experience* untuk membicarakan tindak lanjut hasil pengamatan dan penilaian kemampuan guru. Pada pertemuan balik ini, dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Supervisor dan guru mendiskusikan dan menganalisis hasil supervisi klinis teknik *sharing of experience* untuk menentukan aspek-aspek yang telah dilakukan untuk meningkatkan kompetensinya dalam komunikasi pembelajaran.
- b) Membicarakan hasil pengamatan selama proses supervisi klinis teknik *sharing of experience* berlangsung.
- c) Memberi penguatan terhadap penampilan guru dan mengajak guru menelaah kembali efektifitas teknik dan

langkah-langkah komunikasi pembelajaran yang telah dilakukan dalam pembelajaran.

- d) Menunjukkan data hasil rekaman dan memberi kesempatan guru menafsirkan data tersebut
- e) Mendorong guru untuk memperhatikan hal-hal yang masih perlu dilakukan pembedahan pada kesempatan berikutnya
- f) Membicarakan tindak lanjut hasil pengamatan dan penilaian keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran. Supervisor memberi kesempatan guru berkonsultasi dengan teman sejawat ataupun dengan pengawas sekolah.

Dalam pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* siklus II berlangsung, guru terlihat mampu mengeksplorasi keterampilan mengajar mereka secara lebih optimal, hal ini disebabkan karena pada pertemuan awal siklus II, supervisor banyak memberi kesempatan berbagi pengalaman dan pengarahan sehingga keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran lebih tereksplorasi maksimal sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Selain itu, supervisor melakukan pendekatan internal dan memberikan motivasi terhadap guru

yang dirasa masih kurang berhasil untuk memperbaiki teknik dan langkah-langkah komunikasi pembelajaran.

c. Pengamatan Tindakan Siklus II

Kegiatan pengamatan pada siklus II ini hampir sama dengan siklus sebelumnya. Pengamatan terhadap tindakan supervisi klinis teknik *sharing of experience* pada siklus II dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Hal ini dilakukan secara intensif, objektif, dan sistematis. Dalam kegiatan ini peneliti berusaha mengenal, dan mendokumentasikan semua indikator dari proses hasil perubahan yang terjadi, baik yang disebabkan oleh tindakan terencana maupun dampak intervensi dari kegiatan supervisi klinis teknik *sharing of experience* untuk meningkatkan keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran. Keseluruhan hasil pengamatan direkam dalam bentuk lembar observasi. Hasil pengamatan ini kemudian didiskusikan dan kemudian diadakan refleksi. Hasil pengamatan siklus I dapat dipaparkan melalui data sebagai berikut.

1) Pengamatan Terhadap Aktivitas Supervisor

Berdasarkan hasil pengamatan observer terhadap kegiatan supervisi klinis teknik *sharing of experience* yang

dilaksanakan oleh supervisor pada siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas supervisor dalam pelaksanaan kegiatan supervisi klinis teknik *sharing of experience* tersebut maka dapat dilihat bahwa dari 16 karakteristik fokus pengamatan, 13 karakteristik diberi kualifikasi sangat baik dan 3 karakteristik diberi kualifikasi baik. Jumlah skor yang diperoleh pada siklus I ini adalah 61 dan skor maksimalnya 64. Dengan demikian persentase skor rata-rata adalah 95% yang berada pada kategori sangat baik.

2) Pengamatan Keterampilan Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran

Berdasarkan data observasi siklus II juga dapat diketahui keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data hasil penilaian kemampuan guru dapat dipaparkan sebagai berikut

Tabel 2. Hasil Penilaian Keterampilan Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Siklus II

No	NAMA GURU	ASPEK PENILAIAN				Skor	Skor Maks	%	Kualifi- fikasi
		A	B	C	D				
1.	Muklan, S.Pd	4	3	4	4	15	16	93,75%	SB
2.	Erlina Rangkuti	3	4	3	3	13	16	81,25%	B
3.	Norma Sari, S. Pd	4	3	4	3	14	16	87,50%	SB
4.	Leliana Hasibuan, S. Pd	3	4	3	3	13	16	81,25%	B
5.	Rosmaliah, S. Pd	4	3	4	4	15	16	93,75%	SB
6.	Irwansyah, S. Pd	3	4	3	3	13	16	81,25%	B
7.	Afrida Yanti, S. Pd. I	4	3	4	4	15	16	93,75%	SB
8.	Efrida Yanti, S. Pd. I	4	3	4	4	15	16	93,75%	SB
	JUMLAH	29	27	29	28	113	128		
	PESENTASE SKOR	22,6	21,1	22,6	21,9			88,3%	SB

Keterangan

- A : Kemampuan guru mengembangkan sikap positif dalam kegiatan pembelajaran
- B : Kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran
- C : Kemampuan guru untuk tampil secara bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran
- D : Kemampuan guru untuk mampu mengelola interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran

Berdasarkan penilaian terhadap keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran yang dikemukakan data diatas terlihat persentase nilai rata-rata kemampuan guru adalah 88,3% artinya kemampuan guru dalam komunikasi pembelajaran pada siklus II sudah berada dalam kategori sangat baik.

Refleksi Tindakan Siklus II

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti (kepala sekolah) dengan observer (pengawas sekolah) setiap tindakan supervisi klinis teknik *sharing of experience* berakhir. Pada tindakan kedua, refleksi dilaksanakan secara bersama-sama mengevaluasi supervisi klinis teknik *sharing of experience* yang telah dilaksanakan dengan melihat kelebihan untuk dipertahankan bila perlu ditingkatkan. Dan kelemahan untuk dicari solusi pemecahan bersama-sama. Hasil refleksi menyatakan supervisi klinis teknik *sharing of experience* sudah berjalan dengan baik dan disarankan untuk dipertahankan dan bila perlu ditingkatkan lagi. Kegiatan supervisi klinis teknik *sharing of experience* terasa bermanfaat sekali bagi guru dalam menimbulkan motivasi guru

untuk memperbaiki ketrampilan mereka dalam komunikasi pembelajaran. Selama kegiatan supervisi klinis teknik *sharing of experience* pada siklus II, guru tidak lagi merasa tertekan. Guru pun menyadari kelebihan dan kelemahan mereka dalam komunikasi pembelajaran. Guru merasakan manfaat positif dari supervisi klinis teknik *sharing of experience* sehingga termotivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikemudian hari dan termotivasi untuk selalu meningkatkan keterampilan mengajar mereka.

Berdasarkan hasil kolaborasi dengan pengawas sekolah selaku observer diketahui bahwa pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* untuk meningkatkan keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran di SD Negeri No. 257 Bangkelang Kecamatan Batang Natal sudah dapat dikatakan berhasil. Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas supervisor pada kegiatan supervisi klinis teknik *sharing of experience* siklus II ini sudah berada pada skor 95% dengan kategori sangat baik. Pada siklus II ini, guru-guru sudah terampil berkomunikasi pembelajaran secara lebih efektif dan optimal. Hal ini terlihat dari hasil penilaian kemampuan guru dalam komunikasi pembelajaran sudah mencapai nilai rata-rata 88,3%. Dengan demikian tindakan supervisi klinis teknik *sharing of*

experience yang dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran sudah mencapai hasil yang diharapkan dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Berbagai kekurangan tindakan yang terjadi merupakan hal yang harus diperbaiki demi kesempurnaan kegiatan supervisi di masa mendatang

IV. PEMBAHASAN

1. Pembahasan Siklus I

Sebelum melaksanakan supervisi klinis teknik *sharing of experience* pada siklus I, peneliti terlebih dahulu merancang perencanaan penelitian. Peneliti membuat kisi-kisi instrumen penelitian yang berfungsi sebagai arahan langkah-langkah atau tahapan penelitian yang harus dilaksanakan selama penelitian. Sedangkan yang berhubungan dengan waktu penelitian sudah dibuat jadwal penelitian sehingga hal-hal yang akan dilaksanakan dalam penelitian sudah terjadwal. Disamping itu juga telah tersusun program supervisi klinis teknik *sharing of experience* untuk meningkatkan keterampilan guru komunikasi pembelajaran. Peneliti juga telah menyusun beberapa instrumen seperti, lembar pengamatan proses pembelajaran, lembar evaluasi diri guru, instrumen wawancara, selama

penelitian dan pasca penelitian, instrumen wawancara guru sebelum penelitian. Instrumen-instrumen ini berguna dalam pengumpulan data dalam penelitian. Semua perangkat yang sudah tersusun di perencanaan sangat membantu dalam penelitian. Sehingga jelaslah bahwa keberhasilan suatu kegiatan akan bergantung pada baik tidaknya perangkat perencanaan yang dibuat dan disusun sebelumnya.

Pada penelitian ini tampak adanya data bahwa kepala sekolah melaksanakan pendekatan supervisi klinis teknik *sharing of experience* dengan melakukan wawancara, menentukan perangkat target perkembangan perbaikan keterampilan, meninjau kembali perangkat tujuan dan rencana setelah peninjauan, membicarakan perangkat tujuan dan ringkasan hasil pertemuan itu secara tertulis, proses penilaian untuk memperoleh masukan dan koreksi, membicarakan ringkasan penilaian dengan meninjau kembali catatan penilaian. Pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* pada siklus I di SD Negeri No. 257 Bangkelang Kecamatan Batang Natal ini telah memberikan gambaran nyata dan objektif pada supervisor dalam mendapat data tentang keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran.

Pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* dalam penelitian ini dilaksanakan sesuai langkah langkah dalam penelitian tindakan yang telah direncanakan dan disepakati sebelumnya.

Tahap pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* dilakukan dengan tahap pertemuan awal yang mampu menunjukkan pemahaman guru tentang komunikasi pembelajaran dan mendeteksi kesulitan yang dihadapi. Selanjutnya pada tahap *sharing of experience*, supervisor menentukan perangkat target pencapaian perkembangan perbaikan keterampilan, melakukan tahap tukar menukar pengalaman, peninjauan kembali perangkat tujuan, pertemuan membicarakan perangkat tujuan, melakukan proses penilaian dan membicarakan ringkasan penilaian dengan meninjau kembali catatan penilaian. Setelah selesai tahap *sharing of experience*, supervisor langsung melakukan pertemuan balikan, dimana supervisor dan guru mendiskusikan dan menganalisis hasil supervisi untuk menentukan aspek-aspek yang harus dilakukan untuk meningkatkan kompetensinya dalam komunikasi pembelajaran, membicarakan hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung, memberi

penguatan terhadap penampilan guru dan mengajak guru menelaah kembali efektifitas kegiatan komunikasi pembelajaran yang telah dilakukan dalam pembelajaran, menunjukkan data hasil rekaman dan memberi kesempatan guru menafsirkan data tersebut, dan mendorong guru untuk memperhatikan hal-hal yang masih perlu dilakukan pembenahan pada kesempatan berikutnya.

Dalam pelaksanaan kegiatan supervisi klinis teknik *sharing of experience* di SD Negeri No. 257 Bangkelang Kecamatan Batang Natal, supervisor telah banyak memberikan arahan dan berbagi pengalaman kepada guru-guru, namun dalam pelaksanaannya guru belum mampu menerapkannya dengan baik. Namun, hal ini tetap dihargai karena guru-guru sudah berusaha yang terbaik dalam melaksanakan arahan dari supervisor. Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian diperoleh data-data kompleks yang berkaitan dengan kegiatan supervisi klinis teknik *sharing of experience*. Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas supervisor pada kegiatan supervisi klinis teknik *sharing of experience* diperoleh persentase skor rata-rata 86% yang berada pada kategori baik, sedangkan dari hasil pengamatan terhadap keterampilan guru

dalam komunikasi pembelajaran pada siklus I memperlihatkan persentase nilai rata-rata kemampuan guru adalah 63,3% artinya keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran pada siklus I masih berada dalam kategori cukup.

Berdasarkan hasil penelitian siklus I terlihat adanya supervisi klinis teknik *sharing of experience* yang dilakukan mampu membantu guru dalam komunikasi pembelajaran. Supervisi klinis teknik *sharing of experience* disini bukan untuk mengevaluasi atau menilai, tetapi lebih pada semacam bantuan kepada guru dalam memahami tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, memahami kebutuhan siswa, mendorong terjadinya perubahan kearah yang lebih baik melalui tukar menukar pengalaman, saling memberi dan menerima, saling belajar satu dengan yang lain. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan (2014:6) yang menyatakan bahwa melalui supervisi klinis teknik *sharing of experience*, guru-guru dapat saling tukar menukar pengalaman, saling memberi dan menerima, saling belajar satu dengan yang lain dengan kesempatan dan kebebasan dalam menyampaikan pengalaman, pikiran dan gagasannya untuk memperoleh

pengalaman-pengalaman baru yang bermanfaat dalam pelaksanaan tugas mereka.

2. Pembahasan Siklus II

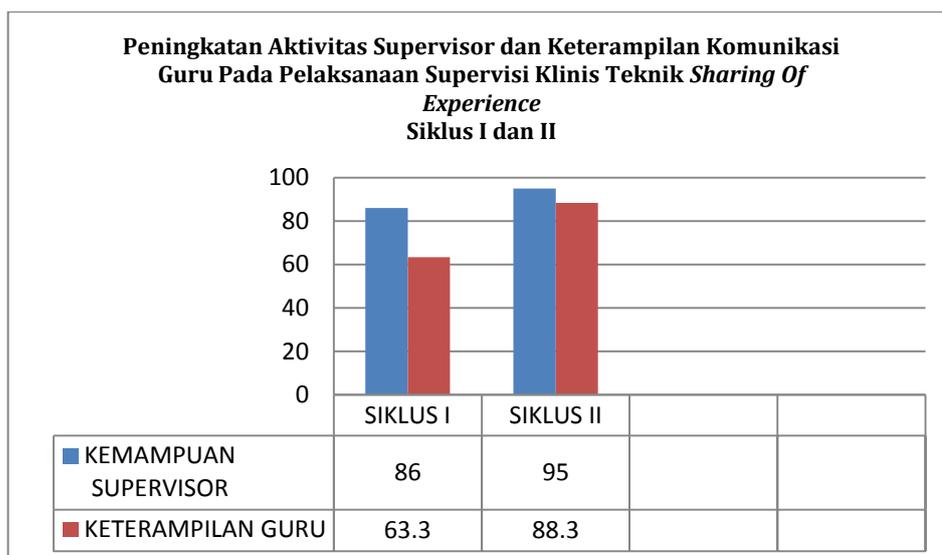
Berdasarkan hasil tindakan pada siklus sebelumnya yang belum menunjukkan ketercapaian dan setelah diadakan pengamatan maupun refleksi bersama pengawas sekolah (observer) dan guru, maka tindakan supervisi klinis teknik *sharing of experience* dilanjutkan pada siklus II. Tindakan supervisi klinis teknik *sharing of experience* pada siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi dan diskusi dari hasil supervisi klinis teknik *sharing of experience* pada siklus sebelumnya. Perencanaan tindakan dilakukan dengan lebih matang sehingga mampu tepat sasaran. Dengan perencanaan yang baik, maka tindakan supervisi klinis teknik *sharing of experience* untuk meningkatkan keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran pun menunjukkan hasil yang memuaskan.

Kegiatan supervisi klinis teknik *sharing of experience* terasa bermanfaat sekali bagi guru untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran sehingga memberi motivasi guru untuk memperbaiki keterampilan mereka dalam

komunikasi pembelajaran. Guru pun menyadari kelemahan-kelemahan mereka dan merasakan manfaat positif dari supervisi klinis teknik *sharing of experience* yang dilakukan kepala sekolah, sehingga termotivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikemudian hari dan termotivasi untuk selalu meningkatkan kompetensinya. Adanya diskusi berbagi pengalaman dari supervisor maupun dengan guru-guru lain memberikan pengalaman-pengalaman baru yang bermanfaat dalam peningkatan kemampuan individual guru bersangkutan. Dengan demikian, supervisi klinis teknik *sharing of experience* yang terprogram serta tahapan-tahapan pelaksanaannya dilaksanakan dengan prosedur yang benar seperti dalam penelitian ini, maka terbukti supervisi klinis teknik *sharing of experience* dapat meningkatkan keterampilan guru dalam komunikasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian pada siklus II, terlihat peningkatan kualitas supervisi klinis teknik *sharing of experience* yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru-guru SD Negeri No. 257 Bangkelang Kecamatan Batang Natal. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas pengawas sekolah sebagai supervisor pada kegiatan pelaksanaan

supervisi diperoleh persentase skor rata-rata 95% yang berada pada kategori sangat baik (SB). Dengan supervisi yang lebih menekankan pada pemahaman guru tentang teknik dan langkah-langkah yang efektif dalam komunikasi pembelajaran juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, dimana dari hasil pengamatan terhadap kemampuan komunikasi guru dalam pembelajaran pada siklus II memperlihatkan persentase nilai rata-rata kemampuan guru adalah 88,3% artinya kemampuan guru dalam merancang maupun komunikasi pembelajaran sudah berada dalam kategori sangat baik (SB). Peningkatan hasil pengamatan dan penilaian supervisi klinis teknik *sharing of experience* dapat digambarkan melalui diagram sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Peningkatan Aktivitas Supervisor dan Keterampilan Komunikasi Guru

Pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* terhadap guru-guru SD Negeri No. 257 Bangkelang Kecamatan Batang Natal menunjukkan bahwa kesulitan-kesulitan yang di hadapi guru saat pembelajaran sudah dapat teratasi.

Pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* telah mampu memberi pemahaman yang kuat pada guru-guru tentang pentingnya keterampilan komunikasi pembelajaran.

Kegiatan supervisi klinis teknik *sharing of experience* terhadap guru-guru SD Negeri No. 257 Bangkelang Kecamatan Batang Natal berhasil memetakan kesulitan-kesulitan guru dalam pembelajaran, sehingga perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran serta pembinaan kepada guru-guru untuk perbaikan pembelajaran dapat dilakukan secara lebih tepat sasaran. Hasil temuan ini sejalan dengan pendapat dari Kadim Masaong (2012:112) bahwa supervisi klinis teknik *sharing of experience* sebagai sistem instruksional yang menggambarkan perilaku supervisor yang berhubungan secara langsung dengan guru atau kelompok guru untuk memberikan dukungan dan membantu guru untuk meningkatkan hasil kerja guru dalam mendidik para siswa. Melalui supervisi klinis teknik *sharing of experience* dapat menyediakan umpan balik melalui kegiatan

berbagi pengalaman, mengevaluasi guru, membantu guru untuk berperilaku yang baik sebagai upaya pengembangan profesional para guru, dengan suatu penekanan pada peningkatan kecakapan guru dalam mengajar.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan saya sebagai peneliti dalam PTS ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi guru dalam pembelajaran di SD Negeri No. 257 Bangkelang Kecamatan Batang Natal dilakukan melalui penyusunan instrumen yang sistematis sesuai program supervisi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi klinis teknik *sharing of experience* seperti menyiapkan lembar pengamatan, lembar penilaian guru, dan instrumen wawancara selama penelitian maupun pasca penelitian.
2. Pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi guru dalam pembelajaran di SD Negeri No. 257 Bangkelang Kecamatan Batang Natal dilakukan melalui tahap kegiatan yaitu (1) tahap pertemuan awal untuk mendeteksi kelemahan guru dalam

keterampilan komunikasi pembelajaran, (2) tahap *sharing of experience* yang meliputi tahap menentukan perangkat target, melakukan tukar menukar pengalaman, meninjau kembali perangkat tujuan membicarakan perangkat tujuan dan ringkasan hasil pertemuan, melakukan penilaian dan koreksi, membicarakan ringkasan penilaian dan catatan penilaian, serta (3) tahap pertemuan balikan dan solusi pemecahan masalah.

3. Pelaksanaan supervisi klinis teknik *sharing of experience* yang dilakukan kepala sekolah berhasil meningkatkan keterampilan komunikasi guru-guru SD Negeri No. 257 Bangkelang Kecamatan Batang Natal dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan dan penilaian kemampuan guru pada siklus II lebih tinggi dari pada hasil penilaian siklus I yaitu 63,3% meningkat menjadi 88,3%. Aspek penilaian keterampilan komunikasi guru dalam pembelajaran mengacu pada beberapa aspek penilaian, yakni keterampilan membuka pembelajaran yang meliputi penilaian kemampuan guru mengembangkan sikap positif dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan guru untuk tampil secara bersungguh-sungguh

dalam kegiatan pembelajaran, dan kemampuan guru untuk mampu mengelola interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

REFERENSI

- Ahmad Rohani. 2010. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: RinekaCipta
- Abdul Majid. 2005. *Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT RemajaRosdakarya
- Baharuddin Harahap. 1983. *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Damai Jaya
- BPSDMPK dan PMP. 2012. *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Kemdikbud
- BPSDMPK dan PMP. 2014. *Prosedur Operasional Standar*. Jakarta: Kemdikbud
- DanimSudarwan. 2007. *Pedoman Supervisi Pengajaran*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen
- Ditjen PMPTK. 2008. *Metode dan Teknik Supervisi*. Jakarta: Depdiknas.
- Ditjen PMPTK. 2008. *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas

- Ditjen PMPTK. 2008. *Pengolahan dan Analisis Data Penelitian*, Jakarta: Depdiknas
- Hartoyo. 2006. *Supervisi Pendidikan*. Semarang: Pelita Insani
- IGK Wardani. 1996. *Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG)*. Jakarta: DirjenDikti.
- KadimMasaong. 2012. *Supervisi Pembelajaran dan PengembanganKapasitas Guru*.Bandung: Alfabeta
- Kemdiknas, 2010. *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta
- Made Pidarta. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*.Jakarta: RinekaCipta
- Mukhtar dan Iskandar. 2009. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Muslim. 2009. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta
- Moh. Uzer Usman. 1994. *Menjadi GuruProfesional*. Bandung: PT RemajaRosdakarya
- Nana Sudjana. 2011. *Supervisi Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*. Bekasi: Binamitra Publishing
- NgalimPurwanto. 2000. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: RosdaKarya

- PietSahertian. 2000. *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: RinekaCipta.
- PupuhFathurrohman. 2011. *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pengajaran*. Bandung: RefikaAditama
- Rochiati Wiraatmadja. 2007. *Metodologi Penelitian Tindakan*. Bandung:Rosda Karya
- SyaifulSagala. 2014. *Supervisi Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta
- SyaifulBahriDjamarah. 2002. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: RinekaCipta.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suparno. 1998.*Dimensi-Dimensi Mengajar*. Bandung: SinarBaru
- SuharsimiArikunto. 2004. *Dasar DasarSupervisi*, Jakarta: RinekaCipta
- SuharsimiArikunto. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT RinekaCipta
- Wijaya dan Rusyam. 1991. *Kemampuan Dasar Guru Dalam PBM*. Bandung: RemajaRosdakarya
- Yusak Burhanudin. 2005. *Administrasi Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia

Yahya. 2010. *Supervisi Pendidikan*. Progran Pascasarjana
Universitas Negeri Padang

**THE EFFORTS TO IMPROVE LEARNING OUTCOMES IN
INDONESIAN LEARNING MATERIALS THROUGH
JIGSAW LEARNING METHOD FOR VII GRADE STUDENTS
VII DI UPTD SMP NEGERI 2 ULU PUNGKUT
KABUPATEN MANDAILING NATAL
IN 2021/2022 ACADEMIC YEAR
MUKHLIS, S.Pd**

UPTD SMP NEGERI 2 ULU PUNGKUT

ABSTRACT: *The type of this research is Classroom Action Research (CAR) using the Jigsaw Learning method which aims to determine the extent to which the use of this method can improve student learning outcomes in the Materials of Learning to Describe in Class VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut, Mandailing Natal Regency. The subjects of this study were Class VII students with 19 students, 8 of whom were female and 11 were male. From the research carried out, it was found that the increase in students' Indonesian learning outcomes through the application of the Jigsaw Learning model in the Learning Materials to Describe. In the first cycle, the students' learning mastery percentage was obtained 57.9% and the score of class completeness was 71.4% with the lowest score 50 and the best score 70. In the second cycle, the students' learning completeness percentage was obtained by 100% and the class completeness score was 86.0% with the lowest score of 70 and the best value of 90. This value has met the indicators of success. This means that there is an increase in students' Indonesian learning outcomes from cycle I to cycle II, for the percentage of mastery learning there is an increase of 42.1% and the score of class completeness is 14.5%. There is an increase in students' Indonesian learning activities through the Jigsaw learning model in Class VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Academic Year 2021/2022. This can be seen from the results of observations of student activities in the first cycle of 61.47%, while in the second cycle it is 72.95%. This means that there is an increase in student activity from cycle I to cycle II by 11.47%. There is an increase in teacher activity through the Jigsaw learning model in Class VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Academic Year 2021/2022. This can be seen from the results of observations of teacher activities in the first cycle of 76%, while in the second cycle it is 86%. This means that there is an increase in teacher performance from cycle I to cycle II by 10%.*

Keywords: *Jigsaw Learning, Indonesian Language Subjects, Student Activities and Learning Scores*

ABSTRAK: *Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan metode Pembelajaran Jigsaw yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan metode tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Belajar Mendeskripsikan di Kelas VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas VII dengan jumlah siswa 19 orang, 8 orang diantara perempuan dan 11 orang laki-laki. Dari penelitian yang dilaksanakan diperoleh peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa melalui penerapan model Pembelajaran Jigsaw pada materi Belajar Mendeskripsikan. Pada siklus I diperoleh presentase ketuntasan belajar siswa 57,9% dan skor nilai ketuntasan kelas 71,4% dengan nilai terendah 50 dan nilai terbaik 70. Pada siklus II diperoleh presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 100% dan skor nilai ketuntasan kelas 86,0% dengan nilai terendah 70 dan nilai terbaik 90. Nilai tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan. Hal ini berarti terjadi peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dari siklus I ke siklus II, untuk presentase ketuntasan belajar terjadi peningkatan sebesar 42,1% dan skor nilai ketuntasan kelas sebesar 14,5%. Ada peningkatan aktivitas belajar Bahasa Indonesia siswa melalui model pembelajaran Jigsaw di Kelas VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Tahun Pelajaran 2021/2022. Hal ini dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I sebesar 61,47%, sedangkan pada siklus II*

sebesar 72,95%. Hal ini berarti ada peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 11,47%. Ada peningkatan aktivitas guru melalui model pembelajaran Jigsaw di Kelas VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Tahun Pelajaran 2021/2022. Hal ini dilihat dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus I sebesar 76%, sedangkan pada siklus II sebesar 86%. Hal ini berarti ada peningkatan kinerja guru dari siklus I ke siklus II sebesar 10%.

Kata Kunci : Pembelajaran Jigsaw, Mata Pelajaran bahasa Indonesia, Aktivitas Siswa dan Hasil Nilai Belajar

3. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra, meningkatkan kemampuan berpikir bernalar memperluas wawasan dan mempertajam perasaan siswa. Oleh karena itu, dalam pembelajaran berbahasa dan bersastra siswa di arahkan meningkatkan kemampuan dan berpikir dan bernalar baik dalam tulisan maupun lisan pada materi belajar mendeskripsikan, siswa harus mampu menulis, menalar dengan menggunakan pilihan kata atau kalimat yang sesuai dengan isi teks dalam mengungkapkan struktur, bahasa dan tujuan teks.

Mengajar adalah membimbing belajar siswa sehingga ia mampu belajar. Dengan demikian aktifitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga siswalah yang seharusnya banyak aktif, sebab siswa sebagai subyek didik adalah yang merencanakan, dan ia sendiri yang melaksanakan belajar.

Pada kenyataan, di sekolah-sekolah seringkali guru yang aktif, sehingga siswa tidak diberi kesempatan untuk aktif. Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif. Namun kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil akan memungkinkan untuk menggalakkan kegiatan belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan siswa kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran.

Dari hasil pengamatan peneliti pada tanggal 23 Agustus 2021 di UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut ditemukan kesenjangan-kesenjangan sikap siswa khususnya Kelas VII dalam mempelajari Bahasa Indonesia. Siswa hanya bertindak sebagai penerima materi dan informasi dan siswa cenderung diam dan tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru, sehingga siswa sulit memahami materi yang diajarkan guru.

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktifitas peserta didik perlu

ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas dengan bekerja dalam kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain. (Hartoyo, 2000:24). Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena “siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru, karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan”. (Sulaiman 2001: 2).

Namun demikian, ternyata setelah dilaksanakan praktek dilapangan pada tanggal 30 Agustus 2021 masih banyak siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran. Adapun dasar ketuntasan nilai KKM di UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut yaitu 70. Hasil tes awal dari 19 siswa Kelas VII hanya 4 siswa (21,1%) yang memperoleh nilai 70 ke atas (tuntas). Sedangkan 15 siswa yang lain (78,9%) mendapat nilai dibawah 70 (tidak tuntas). Ketidaktuntasan hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh minat dan aktivitas belajar siswa yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan lembar observasi yang peneliti laksanakan di UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut, dimana pada saat proses belajar mengajar

berlangsung sebagian siswa tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi dan ada yang tidak menanggapi sama sekali, bahkan ada juga siswa yang ribut pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran. Oleh sebab itu diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw*.

Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan model pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa. Siswa dituntut belajar dalam kelompok- kelompok kecil dan membantu antara satu dengan yang lain. Pembelajaran ini melatih siswa untuk berani berpendapat dan belajar menghargai pendapat orang lain. Dengan komunitas kecil mampu memupuk rasa percaya diri mereka di depan orang banyak, karena komunitas kecil tersebut lebih bebas mengemukakan pendapat dan menanyakan apa yang kurang dimengerti. Pembelajaran dengan tipe *Jigsaw* ini mengaktifkan siswa yang cenderung pendiam dan kurang percaya diri untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Sesuai yang dikutip Arends dalam (Trianto, 2010:132) menyatakan bahwa model *Jigsaw* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas karena

model *jigsaw* ini memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit, memberi waktu yang lebih banyak untuk berpikir, menjawab dan dirancang untuk mempengaruhi pola pikir siswa dan menghendaki siswa bekerja dan saling membantu satu sama lain dalam kelompok kecil. Guru sebagai pengajar merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan. Itulah sebabnya peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Oleh sebab itu, efektifitas guru dalam menyampaikan materi pelajaran merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan belajar dan lancarnya kegiatan belajar mengajar (tuntas). Ini merupakan masalah yang tidak mudah yang dirasakan oleh guru. Ketidakmudahan itu dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, melainkan mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berbeda. Dari kenyataan tersebut muncul beberapa pertanyaan bagi Peneliti; a). Mengapa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ini hasilnya selalu di bawah rata-rata dan kurang memuaskan?; b). Apakah siswa kurang menyukai mata pelajaran Bahasa Indonesia?; c). Apakah kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari mata pelajaran

tersebut?; d). Apakah Guru mengalami kesulitan dalam memberikan materi pelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia?

Berdasarkan hasil ulangan siswa tersebut diatas maka Peneliti merasa perlu adanya suatu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Pokok Belajar Mendeskripsikan Melalui Metode Pembelajaran Jigsaw Pada Siswa Kelas VII di UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2021/2022”**.

II. METODE PENELITIAN

Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas ini selama 3 bulan, yaitu dari Bulan Agustus – Oktober 2021.

Tabel 1. Alokasi Waktu Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Bulan		
		Agustus	September	Oktober
1	Menyusun Proposal PTK	✓		
2	Menyusun Instrumen Penelitian	✓		
3	Pengumpulan data dengan melakukan tindakan:			
	a) Pra Siklus	✓		
	b) Siklus 1	✓	✓	
	c) Siklus 2		✓	
4	Analisa Data	✓	✓	✓
5	Pembahasan/Diskusi		✓	✓
6	Menyusun Laporan Hasil Penelitian		✓	✓

Tabel 2. Waktu Pelaksanaan Tindakan

No	Siklus	Pertemuan Ke	Hari/Tanggal-Bln-Thn	Waktu
1	I	1	Senin/ 06-09-2021	08.00 – 09.10
		2	Senin/ 13-09-2021	08.00 – 09.10
2	II	3	Senin/ 20-09-2021	08.00 – 09.10
		4	Senin/ 27-09-2021	08.00 – 09.10

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal. Peneliti memutuskan untuk memilih lokasi ini dikarenakan beberapa hal, diantaranya Peneliti mengajar di sekolah tersebut sehingga memudahkan Peneliti untuk mengumpulkan data.

Subjek Penelitian

Siswa Kelas VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal dengan jumlah 19 siswa (11 Siswa Laki-Laki dan 8 Siswa Perempuan)

Sumber Data

Sumber data diperoleh dari UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal Propinsi Sumatera Utara. Berdasarkan data dari informasi yang telah diperoleh, maka Peneliti menganalisis hasil penelitian. Dari sini diperlihatkan hasil

belajar Bahasa Indonesia siswa setelah dilakukan pengajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Analisis data dalam Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan persentase. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan bahwa tindakan yang dilaksanakan dapat menimbulkan adanya perbaikan peningkatan dan perubahan kearah yang lebih baik jika dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Data yang dikumpulkan berdasarkan analisis data:

1) Menghitung Nilai Mean (Rata-Rata)

Untuk menghitung *mean* untuk setiap data digunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Besar rata-rata yang dicari

(dihitung)

$\sum X$ = Jumlah nilai

N = Jumlah peserta tes

2) Menghitung Persentase Aktivitas Siswa (Ketuntasan Belajar):

Persentase siswa yang telah mencapai daya serap lebih dari 70% secara klasikal dapat dirumuskan :

$$D = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Keterangan : D : Persentase siswa yang telah
mencapai KKM

X : Jumlah siswa yang telah mencapai KKM

N : Jumlah siswa

3) Menghitung Persentase Skor Ketuntasan Kelas:

Persentase penilaian kriteria ketuntasan belajar kelas dapat digunakan rumus:

$$\text{Persentase Skor Ketuntasan Kelas} = \frac{\text{Skor yang terendah}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Operasional Penelitian

1. Kegiatan Penelitian

Kegiatan penelitian ini merupakan tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian dengan seperangkat alat pengumpul data untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

(1). Tahap Persiapan

- ☞ Mengurus Surat Izin Penelitian di UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut

- ☞ Meminta izin kepada kepala sekolah perihal kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan.
- ☞ Mengadakan observasi awal di tempat penelitian.
- ☞ Menyusun RPP berdasarkan silabus Bahasa Indonesia.

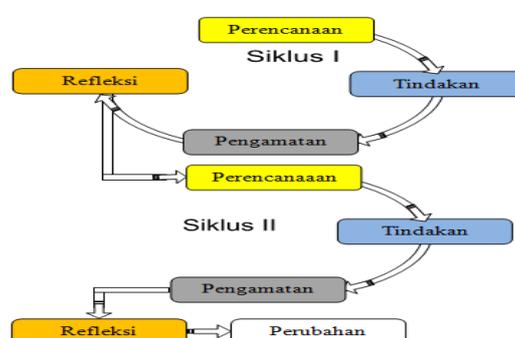
Menyusun kisi-kisi instrumen penelitian sesuai indikator.

(2). Tahap Pelaksanaan

- ☞ Melaksanakan proses belajar mengajar melalui penerapan model pembelajaran *Jigsaw*
- ☞ Pelaksanaan observasi aktivitas siswa dan observasi terhadap kinerja guru selama proses belajar mengajar berlangsung.
- ☞ Melaksanakan tes tentang materi Belajar Mendeskripsikan ditiap siklus

Prosedur Penelitian

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ada empat tahapan rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hubungan ke empat komponen dipandang sebagai suatu siklus.



Gambar 1. Diagram Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Prosedur penelitian adalah tahap tahap dan kegiatan tindakan yang dilakukan dalam proses penelitan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penelitian dilakukan selama 2 siklus, dan apabila pada siklus ke 2 tidak berhasil maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Peneliti tindakan kelas memiliki 4 tahap yaitu: Perencanaan (*planning*), Pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

III. HASIL

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini di uraikan dalam tahap yang berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di Kelas VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2021/2022. Dalam penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas empat tahapan, yaitu: (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Pelaksanaan

Tindakan (*action*), (3) Pengamatan (*observation*), dan (4) Refleksi (*reflection*)

Deskripsi Kondisi Awal (Pra Siklus)

Pada kondidi awal pembelajaran (pra-siklus) siswa memperoleh nilai yang kurang memuaskan, hal ini dapat dilihat pada tabel 3.9 (Nilai Pra-Siklus Siswa Kelas VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut), dimana siswa memperoleh nilai rata-rata kelas 58,9 dan ada 15 orang atau sekitar 78,9% siswa mempunyai nilai kategori kurang (tidak tuntas) dari 19 orang. Ini berarti lebih dari setengahnya siswa mengalami ketidaktuntasan dalam belajar. sehingga guru yang bersangkutan akan bekerja keras melakukan remedial yang terus menerus terhadap siswa yang belum tuntas tersebut. Sehingga proses belajar mengajar yang dilakukan guru terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi dua kali yakni, secara reguler dan remedial. Jika pembelajaran tersebut dipertahankan maka dengan sendirinya guru pengasuh

mata pelajaran Bahasa Indonesia akan membutuhkan waktu lebih banyak dalam proses belajar mengajar.

Sebaliknya, akan ada siswa yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) seperti yang ditetapkan pemerintah yaitu sebesar 70. Melihat kondisi tersebut, maka Peneliti mengupayakan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk lebih meningkatkan nilai siswa, salah satunya dengan penggunaan atau pemanfaatan alat peraga sesuai dengan materi yang diajarkan. Kemudian didukung oleh metode pembelajaran yang lebih aktif melibatkan siswa ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

a). Perencanaan (*Planning*) Siklus I

Kegiatan ini dilakukan di Kelas VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2021/2022. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 6 September

2021 selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) dan Pertemuan kedua pada hari Senin tanggal 13 September 2021 selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Pada kesempatan ini peneliti berdiskusi dengan guru sebagai kolaborator, antara lain:

- (1). Peneliti mengusulkan model pembelajaran *Jigsaw* dalam kegiatan pembelajaran yaitu belajar berdasarkan masalah dengan tujuan untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan keterampilan berpikir, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.
- (2). Peneliti menyamakan pokok bahasan Belajar Mendeskripsikan yang akan dibahas dengan guru untuk penelitian yang dilakukan. Peneliti merumuskan indikator penelitian, Instrumen penelitian (berupa essay test) yang digunakan untuk menilai hasil belajar siswa.
- (3). Menentukan jadwal pelaksanaan tindakan.

Tahap-tahap perencanaan tindakan meliputi kegiatan sebagai berikut:

- (1).Membuat data keadaan siswa kelas sebelum penelitian.
- (2).Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus I dengan pokok bahasan Belajar Mendeskripsikan.
- (3).Membuat lembar observasi aktivitas siswa dengan model pembelajaran *Jigsaw* dan responsden guru.
- (4).Membuat instrumen tes hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dan jawaban siklus I.

b). Pelaksanaan/Tindakan (*Action*) Siklus I

Gambaran umum pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan menghadirkan gambar peraga sesuai materi, kemudian menugaskan siswa menerangkan materi tentang sistem pernapasan pada manusia ke depan kelas dan selanjutnya siswa mencoba mengerjakan soal. Guru berkeliling untuk

memeriksa kelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas. kemudian guru menganalisis jumlah siswa yang benar mengerjakan ternyata sebagian siswa hampir benar. Selanjutnya peneliti menunjuk beberapa orang anak maju kedepan kelas untuk menunjukkan atau menjawab soal yang ditulis oleh guru seputar pokok bahasan Globalisasi dan sejarahnya. Guru juga memberikan soal secara individual dengan soal yang berbeda, dan hasilnya sangat baik tetapi masih ada yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal.

Pertemuan Pertama

(1). Diawali dengan ide-ide berupa harapan-harapan yang ingin dicapai dalam perbaikan pembelajaran, mengukur sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran dengan mengadakan pre-tes berupa pertanyaan yang merangsang siswa pada materi yang akan disampaikan.

- (2). Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
- (3). Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
- (4). Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
- (5). Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
- (6). Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Pertemuan Kedua

- (1). Guru membuka pelajaran dengan salam dan mengabsen siswa
- (2). Guru menjelaskan kembali garis-garis besar dari materi yang sudah dipelajari sebelumnya untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi tersebut.
- (3). Guru mengkaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari kemudian siswa mendengarkan dan menganalisis serta memikirkan apa yang disampaikan guru.
- (4). Guru memotivasi siswa agar tetap pada aktivitasnya dalam mempelajari materi dan siswa mendengarkan motivasi yang diberikan guru sehingga pembelajaran tetap berlangsung dengan baik.
- (5). Guru memberikan soal siklus I, siswa mengerjakan soal dengan antusias, tapi ada juga beberapa siswa yang melihat jawaban dari siswa

lain serta ada juga siswa yang ribut. Guru memberikan tegoran yang baik sehingga siswa tersebut kembali mengerjakan latihan soal dengan sendiri tanpa mengeluarkan suara (ribut).

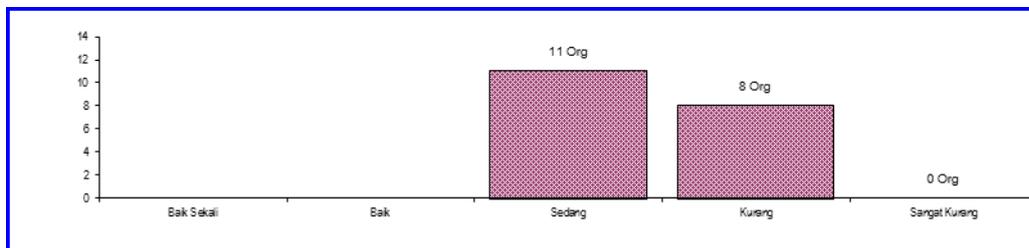
- (6). Guru mengumpulkan soal siklus I dengan cara mengarahkan siswa yang duduk paling belakang untuk mengumpulkan lembar hasil tes dari tempat duduk paling belakang bergiliran sampai ke baris depan.
- (7). Guru menutup pelajaran dengan memberi salam dan memberikan arahan kepada siswa dengan tujuan untuk memotivasi siswa agar lebih semangat lagi dalam pertemuan berikutnya.

Tabel 3. Rekapitulasi nilai tes belajar siswa di siklus I

No	Skor Nilai	Kategori Nilai	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	90 – 100	Baik Sekali	–	–	–
2	80 – 89	Baik	–	–	–
3	70 – 74	Cukup	Tuntas	11 Orang	57,9%
4	50 – 69	Kurang	Tidak Tuntas	8 Orang	42,1%
5	< 49	Sangat Kurang	–	–	–

Gambaran hasil test belajar Bahasa Indonesia siswa Kelas VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Kabupaten

Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2021/2022 pada siklus I dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 2. Grafik rekapitulasi persentase dan perolehan nilai test siswa pada Siklus I

c) Pengamatan (*Observation*) Siklus I

Selama pembelajaran Peneliti mengamati dan mencatat aktifitas guru sebagai pengajar serta aktifitas siswa dan sikap siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung.

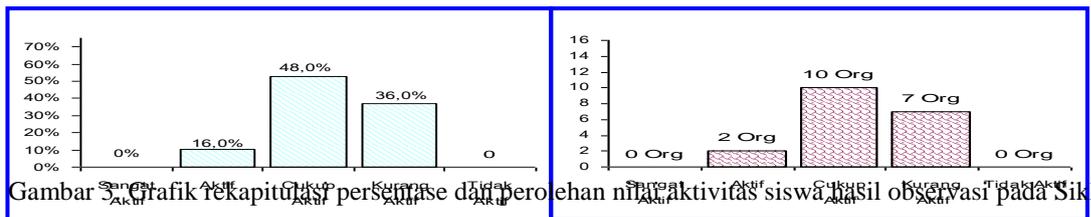
(1) Pengamatan (*Observation*) Terhadap Siswa

Berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa dengan model pembelajaran *Jigsaw* masih tergolong cukup aktif 61,47% (sedang). Pengukuran nilai keaktifan belajar siswa diperoleh berdasarkan hasil observasi belajar Bahasa Indonesia di Kelas VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut pada siklus I

Tabel 4. Rekapitulasi nilai observasi belajar siswa di siklus I

Nilai	Kategori Aktivitas Siswa	Ket	Jumlah	Persentase
5	Sangat Aktif	SA	–	–
4	Aktif	A	2 Orang	10,5%
3	Cukup Aktif	CA	10 Orang	52,6%
2	Kurang Aktif	KA	7 Orang	36,8%
1	Tidak Aktif	TA	–	–

Gambaran hasil observasi belajar Bahasa Indonesia siswa Kelas VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2021/2022 pada siklus I dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 3. Grafik rekapitulasi persentase dan perolehan nilai aktivitas siswa hasil observasi pada Siklus I

(2) Pengamatan (*Observation*) Terhadap Guru

Hasil observasi aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I masih tergolong sedang atau cukup aktif. Adapun hasil observasi aktivitas guru selama siklus I dapat dilihat pada dibawah ini:

Tabel 5. Rekapitulasi nilai observasi kinerja guru di siklus I

No	Indikator	Jumlah Nilai
1	Pembukaan	8
2	Keterampilan membuka mata pelajaran	8
3	Penyajian materi	8
4	Strategi pembelajaran	6
5	Pemanfaatan media pembelajaran	6
6	Pengelolaan kelas	8
7	Penilaian pembelajaran	10
8	Keterampilan menutup pelajaran	6
9	Sikap guru selama pembelajaran	8
10	Efisiensi penggunaan waktu	8
Jumlah		76

Tabel 6. Rekapitulasi nilai observasi belajar siswa di siklus I

No	Skor Nilai	Kategori Nilai	Keterangan
1	85 – 100	Baik Sekali	Sangat Aktif
2	75 – 84	Baik	Aktif
3	65 – 74	Cukup	Cukup Aktif
4	45 – 64	Kurang	Kurang Aktif

5	≤ 44	Sangat Kurang	Tidak Aktif
---	-----------	---------------	-------------

d). Refleksi dan Perencanaan Ulang (*Reflecting and Replanning*)

Semua temuan yang ada pada lembar observasi didiskusikan. Hasilnya dapat digunakan sebagai pedoman pada siklus berikutnya. Kekurangan pada siklus I akan diperbaiki pada Siklus II. Data yang diperoleh melalui nilai test dan observasi di analisa untuk kemudian dijadikan sebagai perencanaan ulang pada siklus II. Analisa data hasil tindakan dan obeservasi pada siklus I tersebut diperoleh resume dan data sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada siklus I masih kategori cukup, hal ini dapat dilihat dari KKM siswa sebesar 57,9% dengan rata-rata nilai kelas 64,7. Siswa yang tuntas ada sebanyak 8 orang dan yang tidak tuntas sebanyak 11 Sedangkan skor KKM kelas 71,4% atau kategori cukup, nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 70.
- 2) Aktivitas belajar Bahasa Indonesia siswa masih tergolong rendah pada siklus I, hal ini dilihat dengan

presentase aktivitas siswa dengan rata-rata 61,47 atau termasuk kategori kurang aktif. Dimana sebanyak 10,5% kategori aktif; 52,6% kategori cukup aktif dan 36,8% kategori kurang aktif

3) Aktivitas guru sudah tergolong aktif, hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru pada siklus I sebesar 76%.

4) Untuk memperbaiki hasil belajar yang lebih baik lagi, maka pada pelaksanaan siklus II dapat dibuat perencanaan sebagai berikut:

- ☞ Memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya.
- ☞ Lebih intensif membimbing dan mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar serta menggali potensi keaktifan belajar siswa dengan memberikan umpan berupa pertanyaan dan memberikan tes
- ☞ Menggali potensi kognitif (pengetahuan) siswa dengan memberi umpan berupa pertanyaan dan tes.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

a). Perencanaan (*Planning*) Siklus II

Penelitian Siklus II ini dilakukan di Kelas VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2021/2022. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 20 September 2021 selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) dan Pertemuan kedua pada hari Senin tanggal 27 September 2021 selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Pada kesempatan ini peneliti berdiskusi dengan guru sebagai kolaborator, hal-hal yang didiskusikan antara lain:

- (1).Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan dan memotivasi siswa agar aktif dalam pemecahan masalah.
- (2).Guru membantu siswa mendefenisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
- (3).Guru menunjukkan dan menjelaskan bagian Belajar Mendeskripsikan.
- (4).Guru menyuruh beberapa siswa untuk menyebutkan Belajar Mendeskripsikan.
- (5).Guru mengaplikasikan materi dengan kehidupan sehari-hari (menunjukkan gambar yang berkaitan dengan globalisasi) dan menanyakan kembali materi yang diberikan kepada siswa

(6).Guru memberi pujian agar siswa lebih semangat dalam belajar

(7).Kesimpulan/penutup.

Tahap-tahap perencanaan tindakan kelas meliputi kegiatan hal-hal sebagai berikut:

(1).Membuat silabus dan RPP siklus II dengan pokok bahasan

Belajar Mendeskripsikan

(2).Membuat lembar observasi aktivitas siswa dengan model pembelajaran *Jigsaw* dan responsden guru.

(3).Membuat instrumen tes hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dan jawaban siklus II.

b). Pelaksanaan/Tindakan (*Action*) Siklus II

Pada pelaksanaan kegiatan ini Peneliti melihat dan mengamati proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan siswa, Peneliti membentuk kelompok untuk mencoba memahami materi dan soal pokok bahasan Belajar Mendeskripsikan. Guru berkeliling untuk memeriksa kelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Setelah selesai Peneliti menganalisis jumlah siswa yang benar mengerjakan ternyata hampir seluruh kelas yang memperhatikan mata pelajaran. Setelah selesai guru menugaskan siswa mengerjakan LKS secara berkelompok, kemudian perwakilan kelompok menerangkan di

depan kelas. Guru memberikan soal secara individual dengan soal yang berbeda dan hasilnya sangat baik tetapi masih ada yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal. Namun secara sebagian besar siswa ternyata siswa hampir benar dalam menyelesaikan soal. Tahapan pelaksanaan siklus II dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

Pertemuan Pertama

- (1).Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang diperlukan dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
- (2).Guru membantu siswa mendefenisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
- (3).Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
- (4).Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.

(5).Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Pertemuan Kedua

(1).Guru membuka dengan memberikan salam dan mengabsen siswa.

(2).Guru menjelaskan kembali garis-garis besar dari materi yang sudah dipelajari sebelumnya untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi tersebut.

(3).Guru mengkaitkan materi dengan kehidupan nyata (kehidupan sehari-hari), kemudian siswa mendengarkan dan menganalisis serta memikirkan apa yang disampaikan guru.

(4).Guru kembali memotivasi siswa agar tetap pada aktivitasnya dalam mempelajari materi dan siswa mendengarkan motivasi yang diberikan guru sehingga pembelajaran tetap berlangsung dengan baik.

(5).Guru memberikan soal siklus II, siswa mengerjakan soal dengan antusias, tapi ada juga beberapa siswa yang masih melihat jawaban dari siswa lain (menyontek) serta ada juga siswa yang ribut. Guru memberikan tegoran yang baik

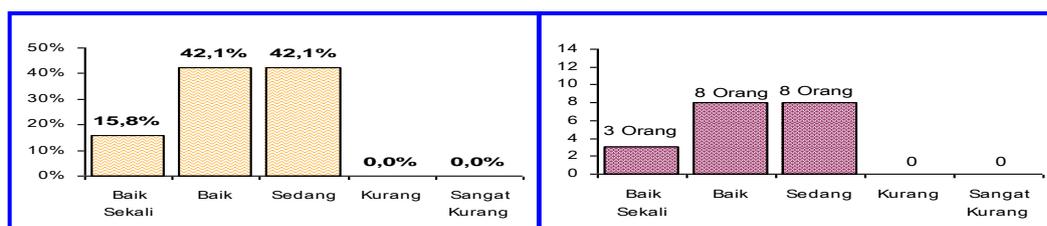
sehingga siswa tersebut kembali mengerjakan latihan soal dengan sendiri tanpa mengeluarkan ribut.

- (6).Guru mengumpulkan soal latihan silus II dengan cara mengarahkan siswa yang duduk paling belakang untuk mengumpulkan lembar hasil tes siswa dari tempat duduk paling belakang bergiliran sampai ke baris depan.
- (7).Guru menutup pelajaran dengan memberi salam dan memberikan arahan kepada siswa dengan tujuan untuk memotivasi siswa agar lebih bersemangat lagi dalam pertemuan berikutnya.

Tabel 7. Rekapitulasi nilai tes belajar siswa di siklus II

No	Skor Nilai	Kategori Nilai	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	85 – 100	Baik Sekali	Tuntas	3 Orang	15,8%
2	75 – 84	Baik	Tuntas	8 Orang	42,1%
3	60 – 74	Cukup	Tuntas	8 Orang	42,1%
4	41 – 59	Kurang	Tidak Tuntas	–	–
5	≤ 40	Sangat Kurang	Tidak Tuntas	–	–

Gambaran hasil test belajar Bahasa Indonesia siswa Kelas VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Tahun Pelajaran 2021/2022 pada siklus II` :



Gambar 4. Grafik rekapitulasi persentase dan perolehan nilai test siswa pada Siklus II

c). Pengamatan (*Observation*) Siklus II

Selama pembelajaran berlangsung Peneliti mengamati dan mencatat aktifitas guru sebagai pengajar serta aktifitas siswa dan sikap siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung. Hasil pekerjaan siswa dan guru ternyata sangat memuaskan`

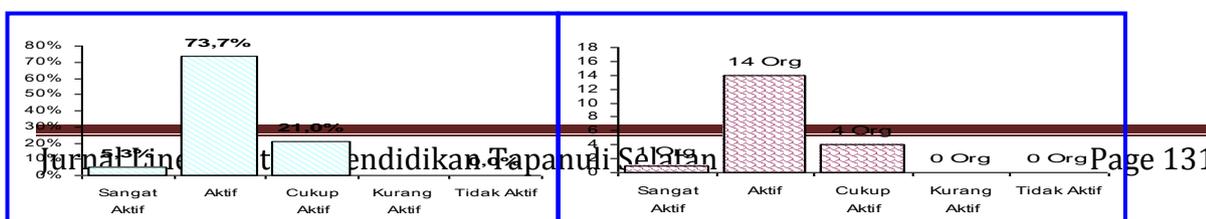
(1) Pengamatan (*Observation*) Terhadap Siswa

Berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa dengan model pembelajaran *Jigsaw* pada siklus II tergolong aktif 72,7 (baik). Pengukuran nilai keaktifan siswa diperoleh berdasarkan hasil observasi belajar Bahasa Indonesia di Kelas VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut pada siklus II.

Tabel 8. Rekapitulasi nilai observasi belajar siswa siklus II

Nilai	Kategori Aktivitas Siswa	Ket	Jumlah	Persentase
5	Sangat Aktif	SA	1 Orang	5,3%
4	Aktif	A	14 Orang	73,7%
3	Cukup Aktif	CA	4 Orang	21,0%
2	Kurang Aktif	KA	–	–
1	Tidak Aktif	TA	–	–

Gambaran hasil observasi belajar Bahasa Indonesia siswa Kelas VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2021/2022 pada siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah ini



Gambar 5. Grafik rekapitulasi persentase dan perolehan nilai aktivitas siswa hasil observasi pada Siklus II

(2) Pengamatan (*Observation*) Terhadap Guru

Hasil observasi aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus II tergolong sangat aktif. Adapun hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran selama siklus II.

Tabel 9. Rekapitulasi nilai observasi kinerja guru di siklus II

No	Indikator	Jumlah Nilai
1	Pembukaan	8
2	Keterampilan membuka mata pelajaran	8
3	Penyajian materi	10
4	Strategi pembelajaran	6
5	Pemanfaatan media pembelajaran	8
6	Pengelolaan kelas	10
7	Penilaian pembelajaran	10
8	Keterampilan menutup pelajaran	10
9	Sikap guru selama pembelajaran	8
10	Efisiensi penggunaan waktu	8
Jumlah		86

Tabel 10. Rekapitulasi nilai observasi belajar siswa di siklus II

No	Skor Nilai	Kategori Nilai	Keterangan
1	85 – 100	Baik Sekali	Sangat Aktif
2	75 – 84	Baik	Aktif
3	65 – 74	Cukup	Cukup Aktif
4	45 – 64	Kurang	Kurang Aktif
5	≤ 44	Sangat Kurang	Tidak Aktif

d). Refleksi dan Perencanaan Ulang (*Reflecting and Replanning*)

Semua temuan yang ada pada lembar observasi didiskusikan. Hasilnya dapat digunakan sebagai pedoman pada siklus berikutnya. Kekurangan pada siklus II akan diperbaiki pada

Siklus selanjutnya (apabila diperlukan). Analisa data hasil tindakan dan obeservasi pada siklus II tersebut diperoleh data sebagai berikut:

- (1) Hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada siklus II masih tergolong baik, hal ini dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 100% dengan rata-rata nilai kelas 77,4. Semua siswa dalam pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Jigsaw* telah tuntas sebanyak 19 orang begitu juga dengan skor penilaian kelas 86,0% atau kategori baik
- (2) Aktivitas belajar Bahasa Indonesia siswa masih tergolong baik atau aktif pada siklus II, hal ini dilihat dengan presentase aktivitas siswa dengan rata-rata 72,95 atau termasuk kategori aktif. Dimana sebanyak 5,3% siswa termasuk kategori sangat aktif; 73,7% kategori aktif dan 21,0% kategori cukup aktif
- (3) Aktivitas guru masih tergolong sangat aktif, hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru pada siklus II sebesar 86%.
- (4) Karena pada siklus II ini semua indikator telah melewati keberhasilan 70% maka penelitian ini diberhentikan sampai disini.

IV. PEMBAHASAN

Penelitian ini berakhir setelah selesai pelaksanaan siklus II, karena telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan ($KKM \geq 70$). Data nilai test siswa yang ditemukan pada Pra-Siklus pada pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal pada tahun Pelajaran 2021/2022 masih kategori kurang yaitu sebanyak 15 siswa mendapat nilai kurang atau tidak tuntas dalam pembelajaran (rentang 50 – 69) ini berarti sebanyak 78,9% belum memahami materi, nilai rata-rata kelas 58,9 dan skor nilai rata-rata kelas sebesar 57,1%. Hal ini disebabkan metode yang digunakan guru selama ini hanya ceramah dan pemberian tugas, sehingga siswa kurang perhatian dan akhirnya materi tidak dapat dipahami.

Pada Siklus I hasil nilai tes siswa mengalami sedikit peningkatan yaitu sebanyak 8 siswa dapat nilai kurang (tidak tuntas) yang berarti masih ada 42,1% siswa yang belum memahami pelajaran. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 64,7. Hal ini disebabkan peneliti berupaya memberikan pemahaman kepada siswa melalui pengembangan model pembelajaran *Jigsaw* dengan pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas, melakukan pendekatan, dan penggunaan gambar peraga serta simulasi dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, guru dan siswa telah melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran *Jigsaw*, namun masih terdapat kekurangan-kekurangan. Dimana kekurangan itu ada yang berasal dari guru dan ada juga yang berasal dari siswa. Diantaranya sebagian siswa yang tidak memperhatikan penjelasan pada saat guru menyampaikan materi dan kekurangan yang berasal dari guru adalah belum terlaksananya semua komponen dalam skenario pembelajaran

Hal ini terjadi karena guru belum dapat mengukur waktu sebaik mungkin, guru terlalu banyak memberikan waktu pada siswa untuk bekerja menyelesaikan soal-soal yang diberikan dan guru merasa canggung dan belum terbiasa dengan model pembelajaran *Jigsaw*. Melihat kekurangan yang masih ada serta prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa terhadap materi Belajar Mendeskripsikan, pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

Hal-hal yang harus diperbaiki pada tindakan siklus II adalah guru harus bersikap tegas menegur atau memberi sanksi kepada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Guru juga harus

mampu mengelola waktu dengan efektif agar semua tahapan pembelajaran dapat terlaksana. Pada tindakan siklus II, model pembelajaran *Jigsaw* tetap terlaksana. Berdasarkan hasil observasi pada tindakan siklus II kegiatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran telah meningkat dari sebelumnya. Siswa juga sudah mulai memperhatikan penjelasan guru dan sudah mulai berani mengungkapkan gagasan-gagasannya, bahkan siswa juga sudah mulai aktif dan mulai memotivasi diri sendiri untuk lebih kreatif dalam proses belajar mengajar.

Pada Siklus II Peneliti melakukan pembelajaran dengan pengembangan metode penugasan, peragaan dan simulasi yang melibatkan seluruh siswa, hasilnya tidak ada siswa yang mendapat nilai kurang (semua tuntas), nilai sedang atau cukup sebanyak 8 siswa (42,1%) dan yang mendapat nilai baik sebanyak 8 siswa (42,1%) dan bahkan ada sebanyak 3 siswa (15,8%) yang memperoleh nilai baik sekali, sehingga pada siklus II ini nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 77,4. Melihat hasil tes pada siklus II ini telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 70%, hal ini berarti hipotesis tindakan telah tercapai dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan

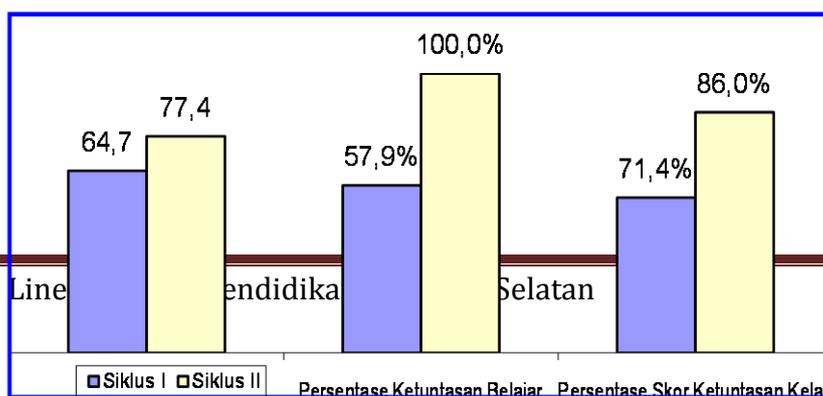
hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Dari hasil tindakan yang dilakukan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia materi pokok Belajar Mendeskripsikan telah mencapai ketuntasan belajar.

Rekapitulasi peningkatan hasil nilai belajar Bahasa Indonesia siswa disetiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Peningkatan hasil nilai belajar Bahasa Indonesia siswa setiap siklus

No	Uraian Kegiatan	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Siswa	19	19
2	Nilai Rata-Rata	64,7	77,4
3	Nilai tertinggi	70	90
4	Nilai terendah	50	70
5	Persentase Ketuntasan Belajar Siswa	57,1%	100%
6	Persentase Skor Ketuntasan Kelas	71,4%	86,0%

Hasil tersebut sudah melewati ambang batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, dimana KKM untuk Bahasa Indonesia di UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut ditetapkan, yakni sebesar 70. Sedangkan hubungan aktivitas siswa terhadap nilai hasil belajar masing-masing siklus dapat diterima atau terdapat hubungan yang signifikan terhadap kedua variabel tersebut. Sedangkan peningkatan nilai hasil belajar, ketuntasan belajar siswa dan ketuntasan kelas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat digambarkan pada gambar grafik dibawah ini:



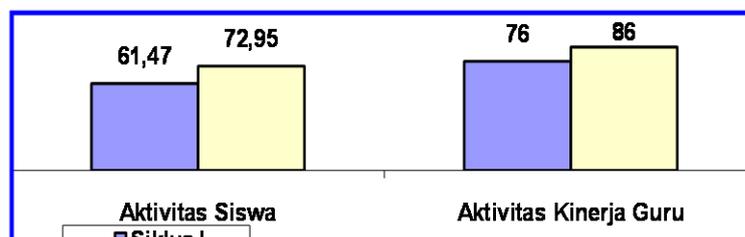
Gambar 6. Grafik peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa tiap siklus

Untuk Peningkatan aktivitas belajar Bahasa Indonesia siswa disetiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Peningkatan aktivitas belajar siswa dan kinerja guru di tiap Siklus

No	Uraian Kegiatan	Aktivitas Siswa		Aktivitas Kinerja Guru	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Siswa	19	19	19	19
2	Nilai Rata-Rata	61,47	72,95	76	86

Peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut digambarkan pada gambar grafik dibawah ini.



Gambar 7. Grafik peningkatan aktivitas belajar siswa dan kinerja guru di tiap siklus

KESIMPULAN

1. Ada peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa melalui penerapan model pembelajaran *Jigsaw* pada materi Belajar Mendeskripsikan di Kelas VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Tahun Pelajaran 2021/2022. Hal ini dilihat dari hasil belajar siswa

pada siklus I diperoleh presentase ketuntasan belajar siswa 57,9% dan skor nilai ketuntasan kelas 71,4% dengan nilai terendah 50 dan nilai terbaik 70. Pada siklus II diperoleh presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 100% dan skor nilai ketuntasan kelas 86,0% dengan nilai terendah 70 dan nilai terbaik 90. Nilai tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan. Hal ini berarti terjadi peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dari siklus I ke siklus II, untuk presentase ketuntasan belajar terjadi peningkatan sebesar 42,1% dan skor nilai ketuntasan kelas sebesar 14,5%.

2. Ada peningkatan aktivitas belajar Bahasa Indonesia siswa melalui model pembelajaran *Jigsaw* di Kelas VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Tahun Pelajaran 2021/2022. Hal ini dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I sebesar 61,47%, sedangkan pada siklus II sebesar 72,95%. Hal ini berarti ada peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 11,47%.
3. Ada peningkatan aktivitas guru melalui model pembelajaran *Jigsaw* di Kelas VII UPTD. SMP Negeri 2 Ulu Pungkut Tahun Pelajaran 2021/2022. Hal ini dilihat dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus I sebesar 76%, sedangkan pada siklus II

sebesar 86%. Hal ini berarti ada peningkatan kinerja guru dari siklus I ke siklus II sebesar 10%.

REFERENSI

Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.

Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.

Azhar, Lalu Muhammad. 1993. *Proses Belajar Mengajar Pendidikan*. Jakarta: Usaha Nasional.

Daroeso, Bambang. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Putra.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *psikologi belajar*. Rineksa Putra.

Felder, Richad M. 1994. *Cooperative Learning In The Technical Corse, (online)*, (Pc\\d\My% Document\Coop % 20 Report.

Hadi, Sutrisno. 1982. *metodologi research, jilid I*. Yogyakarta: yp. Fak. Psikologi UGM.

Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung:

Sinar Baru Algesindo

Titik Harsiati, Agus Trianto, dan E. Kosasih. 2021, Bahasa Indonesia

Untuk Kelas VII Edisi Revisi, Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan --. Jakarta:

THE EFFORT TO INCREASE STUDENT LEARNING MOTIVATION IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION COURSES SURAH AL QOD AND AL-ALAQ THROUGH THE METHOD DISCUSSION IN CLASS VI UPTD. SDN NO. 213 HUTARIMBARU KECAMATAN KOTANOPAN KABUPATEN MANDAILING NATAL TAHUN PELAJARAN 2021/2022

By:
MARDIAH LUBIS, S.Pd.I

Abstract: This research was conducted at UPTD. State Elementary School No. 213 Hutarimbaru Kotanopan District, Mandailing Natal Regency with the research subjects being 21 Class VI students. From the results of classroom action research, there is an increase in students' learning outcomes of Islamic Religious Education through the application of the Learning Model Group discussion on the material of Surah Al-Qodr and Al-Alaq in Class VI UPTD. State Elementary School No. 213 Hutarimbaru Academic Year 2021/2022. This can be seen from student learning outcomes in the first cycle, the percentage of student learning mastery is 52.4% and the score of class completeness is 62.5% with the lowest score of 50 and the best score of 80. In the second cycle, the percentage of student learning completeness is 100% and the score is class completeness score of 85.2% with the lowest score of 70 and the best score of 90. This value has met the indicators of success. This means that there is an increase in student learning outcomes of Islamic Religious Education from cycle I to cycle II, for the percentage of student learning mastery there is an increase of 47.6% and the score of class completeness is 22.7%. The increase in Islamic religious education learning activities can also be seen from the results of observing student activities in the first cycle of 61.0%, while in the second cycle it is 73.2%. This means that there is an increase in student activity from cycle I to cycle II by 12.2%. Likewise with teacher performance, from the results of observations of teacher performance in the first cycle of 76%, while in the second cycle of 86%. This means that there is an increase in teacher performance from cycle I to cycle II by 10%. So that there is a significant influence between the Group Discussion Learning Model on Islamic Religious Education subjects on student learning outcomes in Class VI UPTD. State Elementary School No. 213 Hutarimbaru Academic Year 2021/2022 both in cycle I and in cycle II, meaning that the higher the student activity in student learning, the higher the value of learning outcomes obtained.

Keywords: Group Discussion, Islamic Education, Learning Outcomes and Student Activities

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan di UPTD. SD Negeri No. 213 Hutarimbaru Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal dengan subjek penelitian adalah siswa Kelas VI sebanyak 21 orang, Dari hasil penelitian Tindakan kelas terdapat peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa melalui penerapan Model Pembelajaran Diskusi kelompok pada materi Surah Al-Qodr dan Al-'Alaq di Kelas VI UPTD. SD Negeri No. 213 Hutarimbaru Tahun Pelajaran 2021/2022. Hal ini dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh presentase ketuntasan belajar siswa 52,4% dan skor nilai ketuntasan kelas 62,5% dengan nilai terendah 50 dan nilai terbaik 80. Pada siklus II diperoleh presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 100% dan skor nilai ketuntasan kelas 85,2% dengan nilai terendah 70 dan nilai terbaik 90. Nilai tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan. Hal ini berarti terjadi peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dari siklus I ke siklus II, untuk presentase ketuntasan belajar siswa terjadi peningkatan sebesar 47,6% dan skor nilai ketuntasan kelas sebesar 22,7%. Peningkatan aktivitas belajar Pendidikan Agama Islam juga terlihat dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I sebesar 61,0%, sedangkan pada siklus II sebesar 73,2%. Hal ini berarti ada peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 12,2%. Begitu juga dengan kinerja guru, dari hasil observasi kinerja guru pada siklus I sebesar 76%, sedangkan pada siklus II sebesar 86%. Hal ini berarti ada peningkatan kinerja guru dari siklus I ke siklus II sebesar 10%. Sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara Model Pembelajaran Diskusi kelompok pada mata pelajaran Pendidikan Agama

Islam terhadap hasil belajar siswa di Kelas VI UPTD. SD Negeri No. 213 Hutarimbaru Tahun Pelajaran 2021/2022 baik disiklus I maupun di disiklus II, artinya semakin tinggi aktivitas siswa dalam belajar siswa akan semakin tinggi pula nilai hasil belajar yang diperoleh.

Kata Kunci : *Diskusi Kelompok, pendidikan Agama Islam, Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah. Bilamana pendidikan kita artikan sebagai latihan mental, moral dan jasmaniah yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia. Sehingga setelah mempelajari Pendidikan Agama Islam siswa telah dapat meningkatkan perilakunya ke arah yang lebih positif.

Namun di dalam penerapan kehidupan sehari-hari masih banyak anak yang belum mengerti hak dan kewajibannya dan dari segi kejujurannya masih banyak anak yang belum seperti tidak bertanggung jawab, dan tidak peduli pada lingkungan bahkan merusak lingkungan. Perusakan lingkungan sosial dan lingkungan alam. Perusakan lingkungan sosial misalnya tawura, perkelahian,

pembunuhan, pemerkosaan, perampokan, geng-geng dan lain-lain. Sedangkan perusakan lingkungan alam contohnya membuang sampah sembarangan, merusak hutan sembarangan, menangkap hutan dengan menggunakan bahan peledak, mencoret-coret dinding, semuanya adalah akibat dari kegagalan siswa dari pembelajaran.

Kenyataan yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri No. 003 Hutarimbaru pada kelas VI rendahnya yang motivasi belajar siswa penyebabnya antara lain adalah: 1). Kurang Minat Membaca Siswa; 2). Kurang Tertariknya Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 3). Metode yang digunakan guru khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI UPTD. SD Negeri No. 213 Hutarimbaru masih selalu monoton sehingga muncul kebosanan gaya lama yaitu masih memakai metode ceramah/informasi yang membuat siswa kurang tertarik. 4). Pengaruh Media Elektronik, 5). Suasana Belajar Di Kelas Kurang Mendukung.

Dari masalah-masalah yang dikemukakan di atas perlu dicari strategi baru dalam pelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Pelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada siswa (fokus on learnen) memberi pelajara dan pengalaman belajar yang releven dan kontekstual dalam kehidupan

nyata (provide relevent and contextualized subject matter) dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada diri siswa.

Oleh karena itu peneliti merasa masalah ini sangat penting untuk diteliti karena bila tidak, ketuntasan belajar Pendidikan Agama Islam sulit karena tercapai. Perilaku dalam bentuk pelanggaran norma semakin berkembang. Hal ini sangat membahayakan masyarakat dan bangsa. Solusi yang peneliti tawarkan untuk meningkatkan pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD. SD Negeri No. 213 Hutarimbaru melalui metode belajar kelompok. Karena dengan pembelajaran kelompok siswa akan menemukan jati dirinya dalam upaya meningkatkan kerjasama.

Adapun keunggulan belajar kelompok (Menurut Rossitiah MK, 2008) antara lain : 1). melalui kegiatan pembelajaran kelompok siswa dapat saling belajar, tukar pengalaman dan gagasan atau pendapat. 2). siswa akan merasakan kegiatan pembelajaran akan menjadi miliknya karena siswa diberi kesempatan dan waktu yang luas untuk berpartisipasi. 3). siswa memiliki motivasi untuk bekerjasama sesama teman sekelas. 4). siswa merasakan tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajaran dimana akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar dan membelajarkan antara peserta didik. 5). dalam upaya belajar kelompok peserta didik